



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN PERAN PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN  
DALAM BUKU “SEMUA TERKENDALI, MS WIZ?”**

**SKRIPSI**

**ELLIEN TRIAS PUSPITA**

**0705130176**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GAMBARAN PERAN PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN  
DALAM BUKU “SEMUA TERKENDALI, MS WIZ?”**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
Humaniora**

**ELLIEN TRIAS PUSPITA**

**0705130176**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 8 Juli 2011



Ellien Trias Puspita

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ellien Trias Puspita**

**NPM : 0705130176**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 8 Juli 2011**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Ellien Trias Puspita  
NPM : 0705130176  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : Gambaran Peran Pustakawan di Perpustakaan  
dalam Buku "Semua Terkendali, Ms Wiz?"

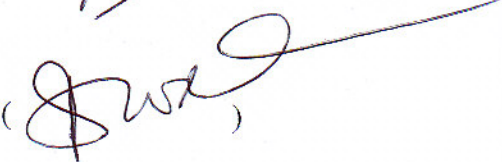
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

## DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang dan Penguji : Dr. Laksmi, M.A.

(  )

Pembimbing : Ike Iswary Lawanda, M.S.

(  )

Penguji : Sri Ulumi Badrawati, Dip. Lib.

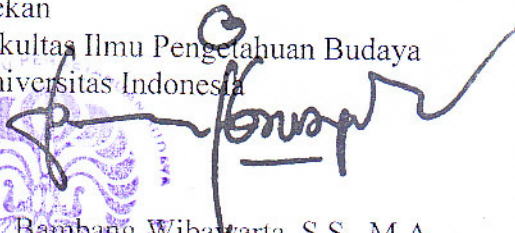
(  )

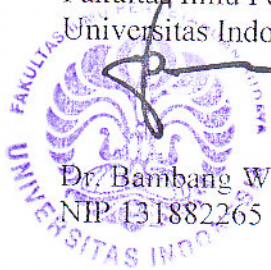
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.  
NIP. 131882265



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat, ridho, hidayah, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan pembuatan skripsi penulis dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, serta pula dengan dukungan keluarga dan sahabat penulis dapat akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul **Gambaran Peran Pustakawan di Perpustakaan dalam Buku “Semua Terkendali, Ms Wiz?”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulis sadar bahwa selama mengerjakan tugas besar ini, penulis tidak luput dari berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan. Maka penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun bagi diri penulis maupun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, doa, dan dukungan banyak pihak baik selama perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini tidaklah mudah bagi penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ike Iswary Lawanda, selaku dosen pembimbing juga pembimbing akademik yang telah sangat baik dan selalu memberikan pengarahan, bimbingan, petunjuk, koreksi dan mengingatkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Laksmi dan Ibu Sri Ulumi Badrawati yang bersedia meluangkan banyak waktu untuk membaca serta memberikan bimbingan, koreksi, pengarahan dan masukan untuk skripsi ini. Terima kasih atas perhatian dan bimbingan yang pernah diberikan kepada penulis, juga buku yang telah dipinjamkan.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan FIB UI atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini.
4. Margareta Aulia Rachman dan Yeni Budi Rachman yang membantu penulis mendapatkan informasi di program studi dengan cepat.

5. Ibunda tercinta dan ayahanda tersayang, terima kasih atas segala daya, upaya, kemampuan, informasi, kasih sayang, doa, dan dukungan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan jenjang pendidikan S1 ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian.
6. Adik penulis, Adithia, atas dukungan yang diberikan kepada penulis. Tanpa antar-jemput, masukan, dan teknikmu penulis mendapat kemudahan dan penyegaran. Juga sepupu dan saudara penulis Pak De dan Mbak, terima kasih.
7. Seluruh teman-teman dan sahabat seperjuangan JIP angkatan 2005, terutama yang berjuang bersama Dini dan Danis. Juga teman-teman yang telah sibuk dengan urusannya tapi masih mau membantu Febi (makasih dengan semua bantuan di hari-hari kosongmu), Friska, Dwi, Isna, Hana, Nihil, Ade, Julbe, Anya, serta teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu untuk pertemanan, bantuan, dukungan, doa, dan pengalaman yang menyenangkan dan kenangan tidak terlupakan selama perkuliahan ini.
8. Teman-teman serta senior JIP angkatan 2003, 2004, 2006, dan 2007 (Lala, Sari, Tya, Rieska, Kitri) atas pertemanan, saran, bantuan, dan dukungan selama ini.
9. Sahabat yang selalu mendukung dan meringankan pikiran penulis. Rania, Tika, Dian, Lita, Erika, *Gomawo Chingu*.
11. Semua pihak yang membantu proses penyusunan skripsi ini dan belum penulis sebutkan.

Demikian, semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah, perlindungan, serta membalas kebaikan semua yang telah banyak membantu penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan pada bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Depok, 8 Juli 2011

Penulis



Ellien Trias Puspita



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellien Trias Puspita  
NPM : 0705130176  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran Peran Pustakawan di Perpustakaan dalam Buku "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*"

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal: 8 Juli 2011

Yang menyatakan



(Ellien Trias Puspita)

## ABSTRAK

Nama : Ellien Trias Puspita  
Program Studi: Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : Gambaran Peran Pustakawan di Perpustakaan dalam Buku  
“*Semua Terkendali, Ms Wiz?*”

Pesan mengenai perpustakaan dan pustakawan dalam buku bacaan anak dapat membantu anak memahami dan mengenal pustakawan di perpustakaan. Tujuan penelitian ini untuk memahami gambaran mengenai peran pustakawan dan perpustakaan kepada anak melalui tema, sudut pandang, penokohan dan ilustrasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah peran pustakawan dan perpustakaan. Objek dalam penelitian ini buku bacaan anak berjudul “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” karangan Terence Blacker. Hasil penelitian menunjukkan perpustakaan bergantung pada peran pustakawan serta pengguna, bahwa pustakawan yang dibutuhkan sekarang adalah pustakawan yang serba bisa. Perlu adanya buku bacaan anak mengenai perpustakaan dan pustakawan di perpustakaan umum.

Kata Kunci:

Peran pustakawan, perpustakaan umum, buku bacaan anak, pengguna.

## ABSTRACT

Name : Ellien Trias Puspita  
Study Program : Library Science  
Title : Overview Role of Librarians in the Library in a Book "*In Control, Ms Wiz?*"

Message about libraries and librarians in the children reading books can help children understand and know about librarian in the library. The purpose of this study is to understand overview of the role of librarians and libraries to the children through themes, perspectives, characterizations and illustrations. This study uses a method of discourse analysis with a qualitative approach. Subjects in this study are the role of librarians and library. Object in this study is a children reading book titled "*In Control, Ms Wiz?*" by Terrence Blacker. The results showed the library depends on the role of librarians and users, librarians that are needed now is an all round librarian. It is necessary the availability reading books for kids about libraries and librarians at public library.

**Key Words:**

Librarians role, public library, children's books, users.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	3
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN LITERATUR.....</b>	<b>5</b>
2.1 Bacaan Anak.....	5
2.2 Perpustakaan Umum.....	12
2.3 Pustakawan.....	18
2.4 Pustakawan di Perpustakaan dalam Buku Bacaan Anak.....	22
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1 Metode Penelitian Kualitatif.....	24
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	25
3.4 Pengolahan Data .....	26
3.5 Analisis Data.....	26
3.6 Unit Analisis dan Kategorisasi.....	28
<b>BAB 4. ANALISIS.....</b>	<b>29</b>
4.1 Sinopsis “ <i>Semua Terkendali Ms. Wiz?</i> ”.....	29
4.2 Analisis “ <i>Semua Terkendali Ms. Wiz?</i> ”.....	32
4.2.1 Sudut Pandang ( <i>Point of View</i> ) .....	32
4.2.2 Penokohan ( <i>Characterization</i> ).....	33
4.2.3 Latar ( <i>Setting</i> ) .....	42
4.2.4 Tema ( <i>Theme</i> ) dan Alur ( <i>Plot</i> ).....	44
4.2.5 Ilustrasi ( <i>Illustration</i> ).....	47
4.3 Pesan pada Buku “ <i>Semua Terkendali Ms. Wiz?</i> ”.....	54

<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	59
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>60</b>



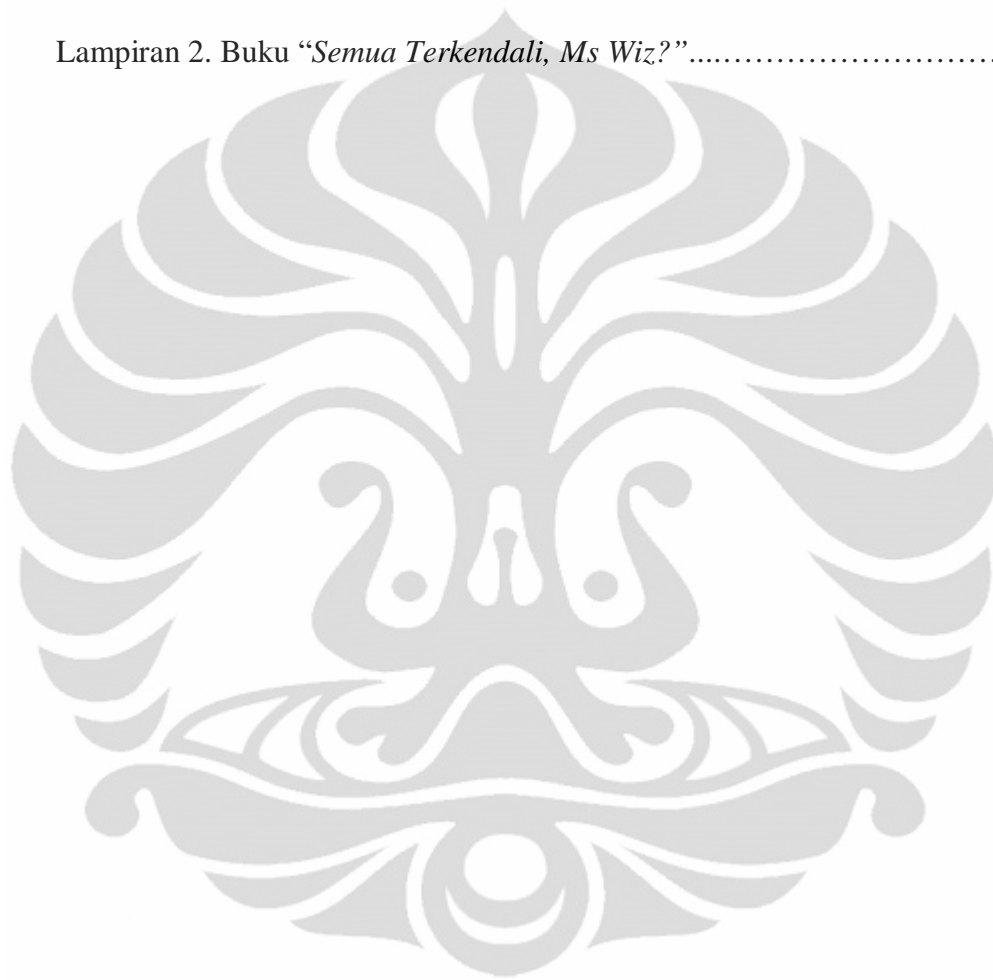


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Ms Wiz .....	33
Gambar 4.2 Mr Goff .....	35
Gambar 4.3 Jack .....	36
Gambar 4.4 Podge .....	38
Gambar 4.5. Pangeran dan Putri Kerajaan .....	39
Gambar 4.6. Cuthbert Harris.....	40
Gambar 4.7. Gambar sampul “ <i>Semua Terkendali, Ms Wiz?</i> ” .....	47
Gambar 4.8. Pangeran Kerajaan yang tersenyum dan bersalaman.....	48
Gambar 4.9. Pangeran memberi hormat.....	49
Gambar 4.10. Ilustrasi 1 Mr Goff.....	50
Gambar 4.11. Ilustrasi 4 Mr Goff.....	50
Gambar 4.12. Ilustrasi 1 Ms Wiz.....	51
Gambar 4.13. Ilustrasi 2 Ms Wiz.....	51
Gambar 4.14. Ilustrasi 2 Podge.....	52
Gambar 4.15. Ilustrasi 1 Podge dan Jack.....	52
Gambar 4.16. Ilustrasi 2 Mr Harris.....	53
Gambar 4.17. Ilustrasi 3 Mr Harris.....	53
Gambar 4.18. Perpustakaan sebagai latar.....	54
Gambar 4.19. Latar waktu.....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Terrence Blacker.....	63
Lampiran 2. Buku “ <i>Semua Terkendali, Ms Wiz?</i> ”.....	64



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Unsur-unsur perpustakaan itu ada lima macam, yaitu: buku, kesatuan teratur atau organisasi, petugas yang ahli, tempat atau gedung serta tujuan tertentu (Edio Sudama, 1984: 52). Pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan dunia informasi, termasuk buku (Sulistyo-Basuki, 2005: 17-1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pustakawan adalah orang yang bekerja, memiliki kemampuan, pengalaman, dan keahlian untuk mengelola dan menyelenggarakan perpustakaan (Sutarno NS, 2003: 8). Hal tersebut berarti pustakawan bertanggung jawab mengatur unsur-unsur perpustakaan untuk menjadikan perpustakaan tersebut berjalan dan berfungsi dengan baik sehingga dapat melayani pengguna dengan baik. Di antaranya pustakawan juga mengatur pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan dan juga bertanggung jawab mengelola berbagai koleksi di perpustakaan, termasuk di perpustakaan umum.

Pengguna suatu perpustakaan mayoritas merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah perpustakaan tersebut. Seorang pustakawan pada perpustakaan umum biasanya dituntut untuk dapat mengenal cakupan masyarakat di wilayah sekitar perpustakaan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengenal peran seorang pustakawan dalam mengelola sebuah perpustakaan umum dengan memberikan pelayanan dan akses informasi kepada semua lapisan masyarakat. Sehingga masyarakat pengguna perpustakaan umum merasakan keberadaan perpustakaan di wilayah mereka menjadi kebutuhan yang penting untuk mendapat akses informasi.

Perpustakaan tanpa adanya pengguna, hanya menjadi gudang koleksi yang akhirnya menjadi sarang debu, seperti rumah tak bertuan. Pengguna pada perpustakaan umum lebih bervariasi dan luas dibanding jenis perpustakaan lain. Pengguna perpustakaan umum meliputi orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Koleksi anak berbeda dengan koleksi untuk orang dewasa dan remaja. Sehingga beberapa perpustakaan umum menyediakan ruang koleksi untuk anak. Ruang koleksi untuk anak terdiri dari beragam buku bacaan anak. Buku bacaan yang baik untuk anak adalah buku yang sesuai dengan usia anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Cerita merupakan isi (inti) pengungkapan narasi, oleh karena itu cerita untuk anak-anak berbeda dengan cerita untuk dewasa. Cerita untuk anak biasanya menggunakan alur sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami dan ilustrasi menarik. Melalui membaca anak dapat menambah informasi dan pengetahuannya. Selain itu sebagai nilai tambah, pesan yang baik dalam buku bacaan tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Pesan tersebut sebaiknya disampaikan sedemikian rupa sehingga tidak terkesan menggurui. Buku bacaan anak merupakan salah satu gerbang pertama pembelajaran anak sejak usia dini.

*“Semua Terkendali, Ms Wiz?”* merupakan satu contoh buku bacaan anak yang membahas dan berlatar perpustakaan. Melalui *“Semua Terkendali, Ms Wiz?”* anak-anak dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pustakawan di perpustakaan umum, antara lain melayani pengguna, menjaga perpustakaan dan koleksi serta mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi perpustakaan. Cerita ini disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar jenis fantasi modern dengan porsi tulisan yang lebih banyak daripada ilustrasi, sehingga diharapkan anak akan dengan mudah mengerti dan memahami ceritanya. Ilustrasi yang diberikan juga menarik dan unik untuk anak.

Buku bacaan ini berusaha menyampaikan tentang peran pustakawan dan perpustakaan kepada anak melalui detail yang disampaikan dalam buku ini. Seorang anak perlu memahami pesan yang terdapat dalam buku ini supaya mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan maupun bercerita pada teman-

temannya. Anak yang dapat mengambil hal-hal yang baik dari bacaannya biasanya dapat bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya. Pesan merupakan unsur yang penting dalam penyampaian informasi. Pesan hendaknya sesuai dengan kebutuhan khalayak serta jelas, singkat dan sederhana, tepat, didukung oleh fakta, merebut perhatian khalayak, mudah diingat, menguntungkan, berkelanjutan, bermanfaat, dan dapat direplikasi (Mansjur et al., 2007: 24-33).

Pesan yang disampaikan mengenai perpustakaan khususnya mengenai peran pustakawan dan perpustakaan ini menarik untuk diteliti. Hal ini karena "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*" merupakan buku bacaan anak yang berlatar perpustakaan untuk anak yang baru belajar membaca dengan tampilan beberapa gambar. Penelitian tentang buku cerita anak sebelumnya oleh Dewi Sari Rachmawati yang sudah dilakukan yaitu mengenai buku bacaan anak Bibbi Bokken ceritanya lebih banyak dan sedikit gambar. Pesan tentang peran pustakawan dan perpustakaan dihidupkan melalui buku bacaan anak "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*" menyangkut tema, alur penceritaan, detail dan ilustrasi yang disampaikan dalam hal ini melalui penyihir dan monster.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini menggambarkan peran pustakawan dan perpustakaan dalam buku bacaan anak "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*". Aspek-aspek dalam buku ini seperti tema, sudut pandang, dan penokohan memberi informasi mengenai pustakawan, perpustakaan umum, pengguna, koleksi sehingga memberi pengertian pada anak untuk lebih mengenal pustakawan dan perpustakaan.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tema, alur penceritaan, detail yang disampaikan dan ilustrasi dalam buku bacaan "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*" menggambarkan pustakawan dan perpustakaan umum?
2. Pesan apa yang muncul dalam buku "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*"?

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan didapat melalui penelitian ini adalah :

- Menambah khazanah penelitian ilmu perpustakaan, khususnya mengenai peran pustakawan dan perpustakaan pada buku bacaan anak.
- Menjadi bahan masukan dalam seleksi buku bacaan anak, khususnya di perpustakaan umum.
- Menjadi bahan bacaan dalam melengkapi pustaka, serta berguna untuk referensi dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan penyampaian informasi dan bacaan anak.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memahami gambaran serta pesan mengenai peran pustakawan dan perpustakaan. Khususnya peran pustakawan dan perpustakaan kepada anak-anak melalui tema, alur penceritaan, detail yang disampaikan dan ilustrasi sehingga anak dengan perspektifnya sendiri dapat membentuk pemahaman tentang peran pustakawan dan perpustakaan.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana digunakan dalam Gambaran Peran Pustakawan di Perpustakaan dalam Buku “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” dilihat sebagai teks. Subjek dalam penelitian adalah peran pustakawan dan perpustakaan. Objek dalam penelitian ini adalah buku bacaan anak berjudul “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” karangan Terence Blacker. Cerita yang disajikan dalam bentuk buku bacaan fantasi modern, merupakan bagian keempat dari buku seri *Ms Wiz* terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1996. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menelaah teks dalam bacaan dengan kerangka deskriptif.

## BAB 2

### TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1 Bacaan Anak

Bacaan anak termasuk dalam literatur anak. Literatur anak merupakan buku dan materi lain dalam berbagai format, termasuk kaset audio dan CD-ROM, yang berisi teks naratif yang ditulis untuk anak-anak dan dewasa muda. Ruang lingkup literatur anak telah menyebabkan kontroversi yang kritis mengenai konstitusi sebuah buku anak-anak, menunjukkan bahwa konsep dari lingkungan anak dan remaja telah berubah di negara. Bacaan anak adalah teks tertulis yang baik subjek, tokoh, dan latar, serta gaya penulisan dan kosa katanya disajikan dari sudut pandang yang sesuai dengan perspektif anak (Marshall, 1982).

Bacaan khusus untuk anak-anak baru berkembang sejak sekitar 300 tahun yang lewat dan mulai abad yang lalu buku anak-anak menjadi elemen yang penting dalam bidang penerbitan. Menurut Murti Bunanta dalam *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia* (1998: 41), pembagian bacaan anak terdiri dari:

- Bila dilihat dari isinya, jenis bacaan anak adalah sastra tradisional, puisi, fantasi modern, fiksi realistis kontemporer, fiksi sejarah, biografi, dan buku informasi. Pembagian ini sebetulnya dapat diperluas lagi, yaitu buku misteri, petualangan, humor, olah raga, dan lain sebagainya.
- Bila dilihat dari bentuk penulisannya, jenis bacaan anak diklasifikasikan ke dalam buku bacaan bergambar (*picture book*), komik, buku berilustrasi, dan novel.
- Bila dilihat dilihat dari fungsinya, ada pula buku untuk pemula yang disebut buku konsep, buku partisipasi, dan *toybooks*.
- Bila dilihat dari bahannya, selain kertas, buku untuk pemula ada yang terbuat dari kain, plastik, foam, dan karton tebal.
- Bila dilihat dari ukurannya, selain yang berukuran buku biasa, ada yang berukuran mini, midi, dan maks.

Buku bacaan anak yang akan diteliti kali ini termasuk dalam fiksi. Fiksi adalah segala bentuk prosa naratif yang memiliki unsur rekaan. Bila fiksi dibuat berdasarkan suatu fakta nyata, biasanya ia mempunyai nama majemuk seperti *fiksi sejarah* dan *fiksi biografis*. Fiksi untuk anak adalah semua bentuk prosa naratif yang memiliki unsur rekaan yang ditulis untuk anak dengan mengikuti kriteria-kriteria tertentu atau karya yang sebetulnya ditulis untuk orang dewasa tetapi karena dapat memenuhi kriteria fiksi anak maka ia dapat dibaca oleh anak (Norton, 1987). Fiksi anak salah satu yang termasuk di dalamnya yaitu fantasi. Kodrat fantasi pada umumnya bersumber pada keinginan akan kebebasan. Ia juga merupakan kelanjutan dari hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang ada dalam diri si anak. Fantasi dalam fungsinya yang kreatif tampak dalam kemampuan yang sangat besar pada anak-anak untuk mewujudkan secara konkrit segala sesuatu yang timbul dalam fantasinya (Sarumpaet, 1976: 25). Buku bacaan penelitian kali ini dilihat dari isinya termasuk ke dalam fantasi modern.

**Fantasi Modern.** Merupakan bentuk fiksi yang memiliki unsur-unsur yang tidak mungkin ada atau tidak mungkin terjadi dengan mengubah/memodifikasi hal-hal yang dikenal anak. Berlainan dari cerita-cerita rakyat yang dulunya diturunkan dari mulut ke mulut dan dianggap sebagai milik bersama suatu masyarakat (tak diketahui pengarangnya), cerita yang termasuk golongan fantasi modern adalah cerita yang ditulis oleh seorang pengarang. Cerita ini bisa berupa : (1) “dongeng-dongeng modern” yang banyak mengambil elemen-elemen cerita rakyat, misalnya karangan Hans Christian Andersen; (2) fantasi ilmiah; (3) cerita-cerita fantasi lain mengenai binatang atau manusia, robot dan sebagainya (Bunanta, 2004: 33).

Fantasi modern jenis *modern fairy tales* (atau umumnya disebut *modern fantasy* saja) mengambil motif-motif dan pola naratif cerita rakyat. Yang dimaksud di sini adalah misalnya, motif ganjaran bagi yang baik dan hukuman bagi yang jahat, motif pembuktian identitas, motif larangan, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan pola-pola naratif adalah misalnya, pemakaian kata pembuka dan penutup yang konvensional seperti dalam cerita rakyat “pada zaman dahulu kala, konon, hidup berbahagia selama-lamanya”. Berbeda dengan cerita



rakyat, dalam fantasi modern isi cerita dan detail-detailnya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masa kini (Norton, 1987: 258).

Pengarang menciptakan fantasi modern dengan mengubah satu atau lebih hal-hal yang merupakan kelaziman dalam dunia sehari-hari yang kita kenal. Bisa saja dalam fantasi modern diciptakan dunia yang sama sekali baru, yang terpenting pengarangnya harus dapat membuat hal-hal yang mustahil menjadi dapat dipercaya oleh pembacanya.

Penilaian dan evaluasi fantasi modern dapat menggunakan kriteria berdasarkan unsur-unsur sebagai berikut (Norton, 1987: 266-269):

#### 1. Sudut Pandang (*Point of View*)

Cara penyampaian kisah atau pandangan yang dibangun penulis. Melalui cara penyampaian tersebut tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, latar dan kejadian-kejadian yang membentuk suatu kisah dalam karya tersebut. Cerita Fantasi Modern dapat dikatakan berhasil jika hal-hal yang mustahil dapat dipercaya sebagai hal yang mungkin terjadi. Hal ini dapat dicapai dengan penggunaan sudut pandang yang tepat untuk menyampaikan cerita dan dengan kekonsistenan pada sudut pandang yang digunakan. Melalui cara tersebut tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, latar dan kejadian-kejadian yang membentuk suatu kisah dalam karya tersebut.

- Sudut Pandang Orang Pertama

Kisah disampaikan melalui orang pertama (aku) dan merupakan tokoh dalam karya tersebut. Pembawa cerita (*narrator*) berada dalam kisah sehingga dengan sendirinya terdapat pembatasan sudut pandang yang digunakan hanya pada apa yang diketahui, dipikirkan dan dirasakan tokoh "aku" melalui pembicaraan dengan tokoh-tokoh lain.

- Sudut Pandang Orang Ketiga

Pembawa cerita (*narrator*) berada di luar kisah. Sudut pandang ini ada dua jenis: Sudut Pandang *omniscient* atau Sudut Pandang Mata Tuhan, di mana penulis mengetahui segalanya yang perlu untuk diketahui mengenai pelaku dan kejadian. Ia bebas bergerak dalam waktu dan tempat, dari tokoh satu ke tokoh lainnya dan melaporkan (menutupi) pilihan tindakan dan ucapan tokoh-tokohnya, ia bebas mengutarakan pikiran, perasaan dan motivasi tokoh-

tokohnya. Dengan demikian penulis tidak hanya melaporkan tetapi juga mengomentari tokoh-tokohnya, menilai tindakan-tindakan, motivasi-motivasi tokoh, dan menyatakan pandangannya mengenai kehidupan manusia secara umum. Melalui sudut pandang ini, penulis dapat campur tangan atau bahkan lepas tangan (dalam hal ini ia hanya menggambarkan, melaporkan atau menunjukkan tindakan tanpa memasukkan pendapat atau penilaiannya mengenai tokoh).

Sudut Pandang Terbatas, penulis mengisahkan cerita melalui orang ketiga, tetapi membatasi diri pada apa yang dialami, dipikirkan dan dirasakan oleh satu tokoh atau beberapa tokoh terbatas (M. H. Abrams: 1993).

## 2. Penokohan (*Characterization*)

Tokoh, melalui sudut pandangnya, yang digunakan untuk menyampaikan cerita keberadaannya harus bisa dipercaya. Tokoh adalah orang atau yang diorangkan, baik dalam karya dramatik ataupun naratif, yang diberikan kualitas moral dan watak yang dinyatakan melalui percakapan dan tindakan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995: 176) berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam buku yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung. Tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, tetapi tokoh utama juga bisa tidak muncul dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama. Tokoh utama dalam sebuah buku, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara yaitu tokoh itu yang paling terlibat

dengan makna atau tema, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh dalam suatu cerita fiksi biasanya terbagi menjadi dua kelompok yang bertentangan untuk menjadikan cerita fiksi tersebut lebih menarik. Tokoh protagonis adalah tokoh pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral yang berseberangan dengan tokoh antagonis, juga biasanya merupakan tokoh utama. Tokoh protagonis sering dijadikan *hero* atau pahlawan, karena ‘bertugas’ membawakan nilai-nilai yang menjadi idealisme pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh pembawa kejahatan atau malapetaka. Tokoh antagonis sering menjadi tokoh yang disikapi secara antipati oleh pembaca karena sifatnya yang jahat (Nurgiyantoro, 2005: 226). Tokoh mungkin stabil, tidak berubah dari awal hingga akhir karya, atau ia mungkin mengalami perubahan drastis baik secara bertahap maupun sebagai akibat krisis besar. Baik bila berubah maupun stabil, penokohan yang baik harus memiliki konsistensi sehingga tokoh tidak mendadak berubah sikap dan bertindak yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan temperamennya sebagai yang telah dibentuk dan dikenal pembaca.

- *flat character* / tokoh datar diciptakan berdasarkan suatu gagasan atau kualitas tertentu dan ditampilkan secara garis besar tanpa banyak detail-detail yang membedakan (yang khas), dengan demikian tokoh semacam ini dapat dijabarkan dalam satu frasa atau satu kalimat saja.
- *round character* / tokoh utuh bertemperamen dan motivasi kompleks, dan disampaikan / diciptakan dengan ketepatan yang halus, sehingga tokoh semacam ini akan sulit dijabarkan seperti halnya orang dalam kehidupan nyata. Tokoh semacam ini bisa saja, seperti manusia nyata, membuat kejutan dalam sikapnya (M. H. Abrams: 1993).

Pada fantasi modern dalam mengevaluasi tokoh-tokohnya biasanya digunakan cara-cara sebagai berikut :

- a. Bahasa. Bahasa yang digunakan atau, dalam beberapa cerita, diciptakan dalam cerita harus sesuai dengan gambaran tokoh dan digunakan secara konsisten sejak awal cerita hingga akhir cerita. Dalam cerita *Harry Potter*

misalnya, pengarangnya menciptakan bahasa-bahasa khusus untuk tokoh jahat dalam cerita tersebut.

b. Sikap/Tindakan Tokoh. Penggambaran sikap/tindakan dasar tokoh-tokoh yang menjadi kekhasan tokoh tersebut harus konsisten dipergunakan. Misalnya tokoh X yang berupa binatang digambarkan dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia, maka untuk selanjutnya tokoh tersebut harus tetap seperti itu.

c. Latar. Penulis fantasi modern dalam menciptakan fantasinya dapat menciptakan dunia yang sama sekali baru dan penuh keajaiban atau mereka dapat menggambarkan dunia nyata dan fantasi bergantian dengan Bergeraknya/berpindahannya tokoh atau cerita dari dunia satu ke dunia lainnya. Supaya cerita dapat tetap dipercaya, pengarang harus dapat mengembangkan latar seutuhnya dengan memperhatikan hal-hal kecil hingga pembaca dapat merasakan, mengalami dan menikmati latar tersebut. Latar terdiri dari latar tempat dan latar waktu.

### 3. Tema (*Theme*).

Tema pada cerita fantasi modern yang berkesan untuk pembacanya biasanya mengenai hal yang berhubungan dengan nilai-nilai, keinginan-keinginan, perjuangan dan emosi yang sifatnya universal. Tema yang sering muncul dalam fiksi jenis ini:

- perseteruan antara kejahatan dan kebaikan
- pentingnya keyakinan dan ketabahan untuk mengatasi halangan
- pentingnya tanggung jawab pribadi dan sosial
- kekuatan kasih dan persahabatan

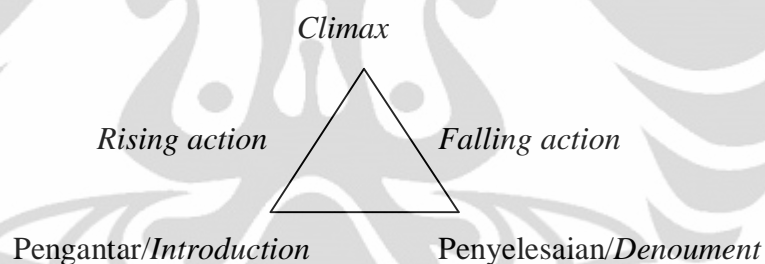
### 4. Alur (*Plot*)

Struktur tindakan-tindakan yang disusun dan diarahkan untuk efek-efek emosional dan artistik tertentu. Tindakan-tindakan (baik lisan maupun fisik) dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam suatu karya dan merupakan cara menunjukkan kualitas watak dan moral. Dengan demikian alur dan penokohan merupakan unsur-unsur kritis yang saling berkaitan.

Tokoh utama dalam suatu karya, pada siapa perhatian kita tercurah, dinamakan protagonis, dan bila ia dipasangkan dengan lawan yang penting (tokoh lawannya), maka tokoh lawannya itu disebut antagonis. Hubungan / masalah yang timbul antara kedua tokoh ini disebut konflik. Konflik dapat timbul, selain antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, juga antara tokoh dengan keadaan yang timbul di antara tokoh tersebut. dengan keinginan/tujuannya, dengan dirinya sendiri (dalam hal ini, pertentangan antara keinginan atau nilai yang bertolak belakang dalam tokoh itu sendiri) bahkan dengan lingkungannya.

Suatu alur harus memiliki kesatuan tindakan, yang disusun untuk mencapai suatu efek tertentu. Alur dapat mempunyai alur bawahan atau *subplot* (cerita kedua yang lengkap dan menarik secara tersendiri) yang dijalin ke dalam alur utama dan berfungsi memperluas pandangan pembaca akan alur utama dan menunjang efek keseluruhan karya tersebut (M. H. Abrams: 1993).

Skema alur yang teratur adalah sebagai berikut :



Pengantar/Introduction tahap awal pengantar cerita.

Rising Action tahap dimana masalah/konflik mulai muncul.

Climax puncak di mana masalah semakin rumit.

Falling Action tahap di mana masalah mulai mereda atau membaik.

Penyelesaian/Denouement tahap dimana masalah selesai.

##### 5. Ilustrasi (*Illustration*)

Ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai cerita dalam buku sastra anak. Hampir semua sastra anak dari berbagai genre pada umumnya disertai gambar-gambar ilustrasi yang menarik. Kehadiran ilustrasi pada sastra anak, apalagi buku yang sengaja dimaksudkan untuk anak-anak yang lebih kecil, misalnya usia TK atau SD kelas-kelas awal, boleh dikatakan wajib (Nurgiyantoro, 2005: 90). Ilustrasi memiliki berbagai fungsi (M. H. Abrams: 1993) :

- Ilustrasi berfungsi sebagai penjelas informasi. Peran ini sangat menonjol terutama dalam materi nonfiksi. Dalam materi fiksi, ilustrasi memberi tambahan atau memperkuat elemen-elemen sastra.
- Dalam materi fiksi, ilustrasi membantu penulis menyampaikan maksud ceritanya, sehingga anak dengan mudah dapat menginterpretasi dan memperluas maksud penulis.
- Selain itu dalam materi fiksi, ilustrasi yang baik dapat membantu penciptaan suasana, latar dan penokohan yang sesuai. Demikian pula dengan alur, ilustrasi yang tersusun rapi dan baik, serta diciptakan dengan memperhatikan elemen-elemen ilustrasi yang baik dapat membantu terciptanya alur yang dimaksud penulis.
- Pada beberapa bacaan fiksi umumnya ilustrasi juga berperan sebagai penghias halaman..

## 2.2 Perpustakaan Umum

Istilah perpustakaan berasal dari kata dasar *pustaka* yang berarti buku atau kitab. Perpustakaan dilihat dari koleksinya adalah kumpulan buku dan materi lainnya yang disimpan untuk bacaan, belajar, penelitian, informasi dan konsultasi. Perpustakaan dalam kaitannya dengan tempat ialah sebuah tempat, gedung, ruangan atau bagian ruang yang digunakan untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku serta terbitan lainnya, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca. Secara umum definisi perpustakaan selalu mencakup unsur koleksi, penyimpanan dan pemakai. Definisi perpustakaan umumnya meliputi pengertian perpustakaan sebagai sebuah gedung atau akomodasi fisik tempat menyimpan buku dan media nonbuku, digital maupun analog perpustakaan sebagai akumulasi bahan pustaka dalam arti luas serta forum yang merupakan titik temu antara pemakai informasi dengan pustakawan sebagai sumber yang menyediakan jasa temu balik informasi yang efisien dan efektif (Sulistyo-Basuki, 2005: 2-7 - 2-14).

Perpustakaan dalam bahasa Inggris adalah *library* yang berasal dari bahasa, Latin *liber* atau *libri* yang berarti buku, sehingga orang-orang yang bekerja di

sebuah *library* disebut *librarian* atau pustakawan (Tuty Muliaty, 2008). Dari uraian tersebut maka sebuah perpustakaan mengandung persyaratan sebagai berikut : (1) adanya kumpulan koleksi informasi (bahan pustaka) yang tersusun rapi, (2) menggunakan suatu sistem tertentu, (3) dikelola dan dilayanan oleh petugas dengan persyaratan, kemampuan, pendidikan, keterampilan tertentu, (4) ditempatkan pada tempat, ruang atau gedung tertentu, yang secara khusus dipergunakan untuk perpustakaan, (5) adanya masyarakat pemakai yang memang diharapkan menjadi pemakai, (6) adanya pedoman/peraturan atau ketentuan untuk menggunakan perpustakaan tersebut, (7) adanya perlengkapan, fasilitas dan sarana prasarana untuk menunjang pemakaian perpustakaan. Seperti meja kursi baca, meja layanan, rak buku, lemari katalog dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan agar tercipta suasana yang kondusif, nyaman, tenteram, tenang untuk membaca dan belajar.

Perpustakaan sebagaimana yang ada dan berkembang sekarang dipergunakan sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian khazanah budaya bangsa, serta berbagai layanan jasa lainnya, telah ada sejak zaman dahulu kala. Sebuah perpustakaan pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok, yaitu pertama mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan dan misi lembaganya dan masyarakat yang dilayaninya. Kedua, melestarikan, memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak, baik karena pemakaian maupun karena usianya (*to preserve*). Ketiga, adalah menyediakan untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) atas seluruh sumber informasi dan koleksi yang dimiliki perpustakaan, bagi para pemakainya (Ensiklopedia Americana, vol. 17, 1991).

Masyarakat masuk ke perpustakaan bertujuan untuk (Sutarno NS, 2003: 26):

- Dapat mengikuti peristiwa dan perkembangan dunia terakhir melalui berbagai sumber bacaan.
- Secara tidak langsung mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Cara belajar itu disebut otodidak, belajar sendiri, terutama bagi mereka yang tidak sedang duduk di bangku sekolah / kuliah. Sebaiknya bagi yang sedang mengikuti

pendidikan formal, belajar di perpustakaan merupakan salah satu cara untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Dengan begitu diharapkan mampu menyelesaikan pendidikannya tepat waktu dan memperoleh hasil yang memuaskan.

- Selain dapat memupuk kemampuan dan kepercayaan diri setelah menguasai banyak informasi dan ilmu pengetahuan, seseorang yang rajin ke perpustakaan akan memperoleh kenikmatan dan kepuasan, sebab kebutuhan jiwanya dapat diisi dengan apa yang ia senangi.

Hal-hal itulah yang mendorong masyarakat atau penduduk untuk mengunjungi perpustakaan. Berbagai kegunaan yang didapat dari perpustakaan, juga berbagai fasilitas yang ada di perpustakaan menambah keinginan masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Selain kegunaan yang dimiliki perpustakaan, perpustakaan juga memiliki kelemahan. Kelemahan eksternal perpustakaan menurut Sutarno NS (2003: 121) salah satunya adalah persepsi masyarakat yang keliru dan tidak lengkap terhadap perpustakaan. Masyarakat Indonesia terdiri atas banyak sekali kelompok, strata sosial, tingkat pendidikan, etnis, suku, kebudayaan, agama dan kepercayaan, adat istiadat dan masih banyak lagi. Oleh karena itu sikap, pandangan, cara berpikir, dan wawasan, dan persepsi terhadap sesuatu juga berbeda. Keterbatasan informasi, komunikasi, dan respon terhadap perpustakaan sering tidak sama. Misalnya perpustakaan hanya untuk kalangan tertentu, masuk perpustakaan harus membayar, dan petugas layanan kurang ramah/supel dalam melayani pengunjung. Hal-hal seperti itu harus dihilangkan, dan diciptakan/dikembangkan citra dan persepsi yang benar dan lengkap tentang perpustakaan bagi semua anggota masyarakat.

Sarana dan prasarana perpustakaan adalah semua benda dan barang serta fasilitas yang ada di perpustakaan dan digunakan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan perpustakaan (Sutarno NS, 2003: 97). Sarana dan prasarana yang lengkap, baik, mudah dan enak dipergunakan, menarik bentuk, warna dan ukurannya, secara langsung dan tidak langsung, akan meningkatkan perhatian citra dan kesan yang baik masyarakat terhadap perpustakaan.



Perlengkapan, peralatan dan perabot utama sebuah perpustakaan adalah (Sutarno NS, 2003: 73) :

- Rak bahan pustaka: buku, majalah, surat kabar, pandang dengar (AV).
- Lemari katalog, ukurannya disesuaikan dengan ukuran kartu katalog.
- Meja kursi untuk para pembaca di ruang baca. Bentuknya dapat bermacam-macam model.
- Meja sirkulasi/layanan.
- Mesin tik untuk pembuatan kartu katalog dan surat-surat.
- Meja kerja pengolahan dan untuk pegawai.
- Lemari penitipan tas/barang.
- Papan pameran (*display*).
- Alat baca khusus untuk koleksi tertentu.
- Lemari arsip untuk tata usaha.
- Papan pengumuman.
- Kotak saran.
- Jam dinding.
- Troli pembawa bahan pustaka.
- Komputer, dan lain-lain.

Perabot dan perlengkapan yang diperlukan oleh sebuah perpustakaan, sebagian besar sudah harus disediakan pada tahap awal pembentukan perpustakaan yang pertama. Keperluan perabot dan perlengkapan serta sarana lainnya harus pula disediakan seperti untuk kebersihan, keamanan, administrasi, pengolahan, dan lain-lain.

Koleksi perpustakaan menurut SNI Perpustakaan Umum (Badan Standardisasi Nasional, 2009) adalah semua materi perpustakaan yang dikumpulkan, diolah, disimpan, ditemu kembali dan didayagunakan bagi pengguna. Sedangkan menurut *Online Dictionary for Library and Information Science* koleksi perpustakaan merupakan tiga atau lebih bekerja independen atau kutipan panjang dari karya oleh penulis yang sama, atau dua atau lebih karya independen atau kutipan dari karya oleh penulis yang berbeda, tidak ditulis dalam kesempatan yang sama atau untuk *publication in hand*, diterbitkan bersama-sama

**Universitas Indonesia**

dalam *volume* tunggal atau satu set volume seragam, misalnya, sebuah buku esai yang ditulis oleh satu atau lebih esai. Dipilih oleh editor, karya tercantum dalam daftar isi pada urutan kemunculan dalam teks. Koleksi juga mengacu pada sejumlah dokumen (buku, laporan, catatan, dan lain-lain) dikumpulkan di satu lokasi fisik atau *virtual* oleh satu atau lebih orang, atau oleh entitas perusahaan, dan diatur dalam beberapa jenis urutan yang sistematis untuk memudahkan pencarian.

Perpustakaan umum adalah pusat informasi lokal, segala macam pengetahuan dan informasi kepada pengguna dengan mudah dan cepat tersedia (IFLA/UNESCO Public Library Manifesto, 1994). Perpustakaan umum ialah perpustakaan yang dibiayai dari dana umum, baik sebagian maupun seluruhnya, terbuka untuk masyarakat umum tanpa membedakan usia, jenis kelamin, kepercayaan, agama, ras, pekerjaan, keturunan, serta memberikan layanan cuma-cuma untuk umum. Perpustakaan umum merupakan tempat memperoleh informasi mengenai berbagai masalah, tempat rekreasi intelektual serta tempat belajar berkesinambungan (Sulistyo-Basuki, 1994: 35). Perpustakaan umum menurut SNI Perpustakaan Umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah kabupaten/kota serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender (Badan Standardisasi Nasional, 2009).

Perpustakaan Umum, yaitu perpustakaan yang memiliki ciri ciri: (1) dikelola oleh pemerintah daerah kabupaten/kota, kecamatan, desa dan kelurahan, atau oleh masyarakat atas prakarsa dan keinginan masyarakat setempat (swakarsa), (2) dengan dukungan dana sendiri (swadana), dan dikelola (swakelola) oleh masyarakat yang bersangkutan, (3) koleksinya bersifat umum meliputi seluruh jenis dan cabang ilmu pengetahuan dalam sistem DDC antara kelompok 000 999, (3) pemakainya seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang pendidikan, usia, agama, etnis, jenis kelamin, strata sosial, ekonomi dan budaya, bahkan pemakainya terutama ditujukan untuk masyarakat yang kurang beruntung

ditinjau dari segi ekonomi termasuk para penyandang cacat (*disabilities*) (Tuty Muliaty, 2008).

Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai Universitas Rakyat atau Universitas Masyarakat maksudnya adalah bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat (Sutarno NS., 2003: 32). Dalam *Public Library Manifesto* yang dikeluarkan oleh Unesco tahun 1950 antara lain dinyatakan bahwa perpustakaan umum harus memberikan layanan dan sumber informasi dan merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan untuk semua orang, terutama mereka yang termarginalkan/terpinggirkan. Sebuah perpustakaan umum seharusnya dapat memberikan kesempatan yang sama secara adil dan merata (demokrasi informasi), secara leluasa/bebas dan tanpa membayar (Tuty Muliaty, 2008). Perpustakaan umum mempunyai tugas di bidang layanan informasi, pendidikan, rekreasi, preservasi dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat secara luas.

Menurut Sulistyyo-Basuki (Sulistyo-Basuki, 1994: 36) berdasarkan perkembangannya jenis perpustakaan umum yang ada di Indonesia adalah:

1. Perpustakaan Negara (berubah menjadi Perpustakaan Wilayah, mulai tahun 1991 dikenal sebagai Perpustakaan Daerah)
2. Perpustakaan Propinsi
3. Perpustakaan Umum Kabupaten/Kotamadya
4. Perpustakaan (umum) Desa dan Perpustakaan Kecamatan
5. Perpustakaan Rukun Warga (kini Perpustakaan Kelurahan)
6. Perpustakaan Keliling
7. Perpustakaan Kedutaan Asing

Perpustakaan desa ialah perpustakaan yang terdapat di desa dan dikelola oleh aparat desa. Biasanya, perpustakaan desa didirikan atas inisiatif warga desa atau instruksi dari atasan. Rata-rata setiap perpustakaan yang dijadikan proyek percontohan memiliki koleksi sebanyak 750 eksemplar. Perpustakaan desa bertujuan supaya masyarakat pedesaan untuk menerima tanggung jawab

melaksanakan pendidikan dan sekaligus mengembangkan masyarakat yang dapat bekerja. Selain itu pembentukan perpustakaan desa juga bertujuan supaya masyarakat desa yang baru mengenal tulisan dapat mempergunakan perpustakaan sebagai sarana melatih kemampuan membaca sambil belajar mengenal dunia yang lebih luas dan dapat bertukar pikiran tentang masalah praktis seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan (Sulistyo-Basuki, 1994: 42-43).

Sebagian besar perpustakaan umum kabupaten/kotamadya serta perpustakaan wilayah menyediakan koleksi untuk anak-anak namun perpustakaan tersebut tidak menyediakan ruang khusus untuk anak-anak (Sulistyo-Basuki, 1994: 62).

### **2.3 Pustakawan**

Pustakawan adalah orang yang bekerja, memiliki kemampuan, pengalaman, dan keahlian untuk mengelola dan menyelenggarakan perpustakaan (Sutarno NS, 2003: 8). Pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan dunia informasi, termasuk buku (Sulistyo-Basuki, 2005: 17-1). Selain itu pustakawan menurut Kode Etik Pustakawan Indonesia adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan (Sulistyo-Basuki, 1994: 221). Sedangkan menurut *Online Dictionary for Library and Information Science* (ODLIS) menyebut pustakawan sebagai seorang yang secara profesional terlatih untuk bertanggung jawab atas kondisi perpustakaan dengan segala muatannya, termasuk seleksi, pengolahan dan organisasi koleksinya dan juga bertanggung jawab atas pengiriman informasi dan pelayanan peminjaman untuk mempertemukan kebutuhan dari penggunaannya. Pustakawan menurut SNI Perpustakaan Umum adalah seseorang yang memiliki kompetensi kepustakawanan yang diperoleh melalui pendidikan serendah-rendahnya Diploma II di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau bidang lain yang disetarakan melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan yang diselenggarakan oleh lembaga terakreditasi untuk melakukan kegiatan yang

berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pustakawan merupakan tenaga profesional terlatih yang berkecimpung dalam dunia informasi serta bertanggung jawab atas kondisi perpustakaan, juga orang yang memiliki pendidikan perpustakaan atau ahli perpustakaan atau tenaga profesional di bidang perpustakaan dan bekerja di perpustakaan (Randan, 2009).

Pada peran pelayanan kepada masyarakat itulah pustakawan dibutuhkan agar informasi sampai kepada pengguna perpustakaan. Aneka kemasan informasi diolah oleh pustakawan sehingga siap untuk dimanfaatkan. Tidak dapat dipungkiri sehingga peran seorang pustakawan menjadi tolok ukur apakah informasi yang disampaikan bermanfaat atau tidak, sesuai dengan kebutuhan para pengguna atau pengunjung perpustakaan. Salah satunya adalah peran aktif pustakawan yang kreatif dalam mengelola informasi. Pustakawan dituntut untuk aktif dan giat bekerja dalam menyampaikan informasi dalam aneka produk kemasan-kemasan yang menarik dan sampai kepada pemakai. Peran pustakawan yang lain adalah peran pustakawan pada pelayanan pemakai (Tri Hardiningtyas, 2008). Saat ini peran pustakawan perguruan tinggi tidak hanya secara konvensional saja, yang hanya mengolah pustaka, melayani peminjaman, dan rujukan di perpustakaan saja, tetapi dapat ditingkatkan lagi dengan layanan teknologi informasi melalui *internet*. Oleh karena itu, pustakawan sebaiknya memiliki berbagai keterampilan.

Keterampilan yang harus dimiliki seseorang yang berprofesi sebagai pustakawan sebagai berikut (Ahmad, 2001):

- Pustakawan hendaknya cepat berubah menyesuaikan keadaan yang menantang. Pustakawan sebaiknya mampu beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi informasi.
- Pustakawan adalah mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada pemakai. Jadi seorang pustakawan harus ahli dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan pengguna perpustakaan.
- Seorang pustakawan diharapkan selalu berpikir positif dan tidak pesimistis.

- Pustakawan tidak hanya ahli dalam mengkatalog, mengindeks, mengklasifikasi koleksi dan pekerjaan rutin lainnya, akan tetapi harus mempunyai nilai tambah, karena informasi terus berkembang.
- Pustakawan sudah waktunya untuk berpikir kewirausahaan. Seperti cara mengemas informasi agar laku dijual tapi layak pakai.
- Ledakan informasi yang pesat membuat pustakawan tidak lagi bekerja hanya antar sesama pustakawan, akan tetapi dituntut untuk bekerjasama dengan bidang profesi lain dengan tim kerja yang solid dalam mengelola informasi, sehingga diharapkan tekanan di era industri informasi dapat dipecahkan.

Selain dituntut keterampilannya, pustakawan juga diharuskan memiliki prinsip. Prinsip kepustakawanan yang ditarik dari perjalanan panjang perpustakaan yang berlangsung hampir 5000 tahun itu sendiri telah berusia lebih dari 2500 tahun. Adapun beberapa prinsip kepustakawanan itu ialah (Sulistyo-Basuki, 2005: 5-7 – 5-9) :

1. Seorang pustakawan haruslah orang yang berpendidikan.
2. Seorang pustakawan adalah seorang pendidik.
3. Peranan seorang pustakawan akan menjadi penting bila perannya dipadukan dalam sistem sosial politik yang berlaku di sekitarnya.
4. Menjadi pustakawan memerlukan latihan dan pendidikan keahlian.
5. Tugas pustakawan untuk menambah koleksi perpustakaan.

Tugas pustakawan untuk meyakinkan masyarakat bahwa pembinaan perpustakaan desa harus dilanjutkan dengan cara menggali dana untuk pengadaan buku selanjutnya untuk kelangsungan perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1994: 42-43). Tugas dan fungsi pustakawan menurut buku Kepustakawanan Indonesia yaitu:

1. Tugas pustakawan sehubungan dengan koleksi perpustakaan adalah menyediakan media dan data bibliografinya.
2. Tugas pustakawan adalah memahami se jelas mungkin kebutuhan pemakainya, lalu menciptakan fasilitas semudah mungkin bagi pemakai

agar ia dapat memenuhi kebutuhannya. Termasuk pula penciptaan suasana yang memungkinkan pencarian dan pemenuhan informasi ini berjalan lancar.

3. Tugas pustakawan adalah mengamati terus perkembangan pengetahuan para pemakainya dan menemukan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan individual dengan pengetahuan masyarakat.

Tugas dan fungsi pustakawan harus sesuai dengan kode etik pustakawan. Kode etik pustakawan terutama ikut melaksanakan kelancaran arus informasi bagi kepentingan masyarakat luas serta berperan aktif melakukan tugas sebagai pembawa perubahan dan meningkatkan kecerdasan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depan. Pustakawan juga memiliki beberapa kewajiban yaitu kewajiban kepada bangsa dan negara, kewajiban kepada masyarakat, kewajiban kepada profesi, kewajiban kepada rekan sejawat, kewajiban kepada pribadi (Sulistyo-Basuki, 2005: 19-27).

Kewajiban umum pustakawan menurut Kode Etik Pustakawan yaitu setiap Pustakawan Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa profesi pustakawan adalah profesi yang terutama mengembangkan tugas pendidikan dan penelitian; menjaga martabat dan moral serta mengutamakan pengabdian pada negara dan bangsa; mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk kepentingan sesama manusia, masyarakat, bangsa, dan agama; menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi yang diperoleh dari masyarakat yang dilayani, serta menghargai dan mencintai kepribadian dan kebudayaan Indonesia (Sulistyo-Basuki, 1994: 221).

Banyak kepala perpustakaan mengemukakan bahwa sebahagian besar masalah manajerial yang dihadapi berkaitan dengan masalah manusia. Mengelola manusia baik formal maupun informal merupakan tugas paling menantang namun juga paling memberikan kepuasan bagi seorang profesional. Staf perpustakaan terdiri atas karyawan dengan tingkat pendidikan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Dari jumlah itu, pustakawan profesional dalam arti sedikitnya lulusan sarjana ilmu perpustakaan merupakan jumlah paling kecil dibandingkan dengan yang lain. Staf profesional bekerja pada bidang non-rutin serta intelektual sehingga mensyaratkan latar belakang dan pendidikan khusus. Dari latar belakang

dan pendidikan khusus tersebut, staf profesional mengidentifikasi, menganalisis masalah, menentukan tujuan serta merumuskan pemecahan yang bersifat asli dan kreatif, memadukan teori dalam praktek, serta merencanakan, mengatur, mengkomunikasikan dan mengadministrasi program jasa untuk pemakai dengan mendayagunakan materi dan jasa perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2005: 23-1).

Pustakawan profesional memegang peran kepemimpinan, mengarahkan keseluruhan subunit dan berbagai bagian. Pustakawan profesional juga menyediakan keahlian khusus yang diperlukan oleh pemakai perpustakaan menyangkut kebutuhan informasi. Staf penunjang terdiri dari karyawan dengan keterampilan yang bervariasi, mulai dari para profesional hingga ke klerikal. Staf penunjang umumnya merupakan kelompok karyawan paling besar di sebuah perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2005: 23-1).

Pustakawan sebenarnya bisa ikut terlibat dalam upaya-upaya untuk memastikan bahwa proses pembentukan pengetahuan lewat layanan-layanan informasi dapat berjalan lancar. Peran yang amat strategis inilah yang bisa mengangkat citra pustakawan. Tetapi, konsekuensi dari ini adalah pustakawan tidak lagi bisa menjadi profesional hanya dengan mengurus data bibliografi. Pustakawan harus mengubah total orientasinya, dari hanya bentuk-bentuk kongkrit (data) ke bentuk-bentuk yang lebih kualitatif (informasi) untuk mencapai tujuan utamanya: yakni membantu pertumbuhan dan pemerayaan pengetahuan (Bangun, Antonius, et al., (ed.), 1992: 85).

#### **2.4 Pustakawan di Perpustakaan dalam Buku Bacaan Anak**

Pustakawan merupakan sebuah profesi yang diraih melalui pendidikan formal, baik melalui instusi pendidikan maupun pelatihan perpustakaan. Profesi yang dapat dicita-citakan ataupun diidamkan oleh anak. Profesi yang bisa dikenalkan pada anak sebagai tambahan informasi dan pengetahuan.

Buku bacaan anak dapat memberikan berbagai informasi dan pengetahuan mengenai berbagai profesi kepada anak. Berbagai macam profesi tersebut dapat dikenalkan kepada anak melalui buku bacaan anak. Sehingga anak dapat mengetahui tanggung jawab maupun peranan orang dewasa yang memiliki profesi



tersebut, seperti misalnya anak mengetahui bahwa dokter memberikan obat untuk menyembuhkan penyakit.

Begitu pula dengan profesi pustakawan. Masyarakat umum dapat mengenalkan kepada anak tentang pustakawan sebagai seseorang yang bertugas dan menjaga perpustakaan, serta dapat membantu anak dalam mencari buku maupun informasi di perpustakaan. Anak dapat diajak untuk mengenal dan menemukan berbagai profesi dalam berbagai buku yang dibaca anak. Sehingga pengenalan profesi pustakawan dan perpustakaan dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk anak.

Perpustakaan itu sendiri masih jarang dijadikan tema dalam buku bacaan anak. Sedikit sekali ditemukannya buku bacaan anak mengenai perpustakaan terutama di Indonesia. Perpustakaan dalam buku bacaan anak lebih banyak hanya dijadikan sebagai latar tempat tokoh untuk berkunjung atau membaca buku saja. Tokoh pun jarang mengunjungi perpustakaan. Serta perpustakaan hanya digambarkan sekilas saja. Paradigma masyarakat, tentang perpustakaan dan pustakawan dapat diubah dengan mengenalkan secara benar profesi pustakawan serta nilai pentingnya perpustakaan dan pustakawan dalam kehidupan masyarakat.

Usaha pengenalan kegiatan perpustakaan maupun pustakawan pada bacaan anak yaitu disebutkan dalam buku *Harry Potter, Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, maupun *Perpustakaan Intan*. Pada seri buku *Harry Potter*, tokoh utama mencari informasi di perpustakaan, perpustakaan menjadi salah satu latar tempat petualangan tokoh utama. Terutama pada buku *Perpustakaan Intan* perpustakaan dan koleksinya dikenalkan melalui mata penceritaan seorang anak sang tokoh utama. Sedangkan pada *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken* pengenalan perpustakaan dan pustakawan bisa dikatakan diceritakan dengan lengkap. Tokoh utamanya yang seorang pustakawan menarik perhatian anak sang tokoh utama untuk mengenal perpustakaan. Pada buku "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*", anak dikenalkan untuk menghargai keberadaan perpustakaan umum dan pustakawan yang mengelola perpustakaan tersebut.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan (Nawawi, 1993). Menurut Immy Holloway, penelitian kualitatif adalah sebuah istilah yang inklusif dan berjangka luas. Pada penelitian kualitatif sejumlah metodologi, filosofi, metode dan prosedur dapat ditemukan (Immy Holloway, 1997: 131). Metode analisis wacana merupakan salah satu pendekatan yang ada dalam pendekatan kualitatif karena menarik makna dari teks “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*”.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian mencakup prosedur dan alat yang digunakan dalam penelitian. Dalam prosedur penelitian diuraikan tahapan atau urutan pelaksanaan penelitian. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian merupakan alat pengumpulan data.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” (how), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan (Eriyanto, 2001: xv).

Analisis wacana menurut Alex Sobur dalam *Analisis Teks Media* bahwa analisis wacana dapat dirumuskan sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau lebih tepatnya, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Penggunaan bahasa dalam teks yang menjadi ekspresi penulis tentang peran pustakawan dan perpustakaan. Analisis wacana lebih bersifat kualitatif, karena sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menafsirkan

objek penelitian. Dalam penelitian berbasis kualitatif, bahasa dan makna-makna yang dianut subyek penelitian menjadi sangat penting (Sobur, 2001: 70).

### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peran pustakawan dan perpustakaan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah buku bacaan anak berjudul "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*" karangan Terence Blacker. Buku ini disajikan dalam bentuk buku bacaan jenis fantasi modern, merupakan seri keempat dari buku seri *Ms Wiz* terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1996.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data ini menghasilkan kumpulan data yang kemudian akan dianalisis dan diuraikan untuk sampai pada kesimpulan. Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian.

Kegiatan pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini terutama adalah studi pustaka dan dokumen memuat kajian literatur yang menyangkut dengan topik gambaran peran pustakawan di perpustakaan dalam buku "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*". Teknik ini dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1993: 133). Studi pustaka dan dokumen digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan topik penelitian dengan kelengkapan pada sumber primer dan sekunder seperti artikel, buku, jurnal, dan lain-lain. Dalam metode ini digunakan dan diterapkan teori-teori dari buku-buku referensi, dan untuk mendapatkan data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi. Studi pustaka dan dokumen memuat kajian literatur yang relevan dengan topik gambaran mengenai peran pustakawan dan perpustakaan

dalam buku bacaan “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” . Literatur berasal dari buku, kamus, artikel, penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, dan *website*.

### 3.4 Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data, perlu diolah dahulu. Tujuannya adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi, untuk kemudian dianalisis.

Dalam tahap pengolahan data ini, salah satu kegiatan yang dilakukan, yaitu: pengkodean (*coding*) (Hermawan Wasito, 1992: 87). Pengkodean merupakan tahap awal dalam analisis data (Immy Holloway, 1997: 32). Kode-kode merupakan alat pemberi label data dan alat kembali ke data yang efisien. Kode-kode itu memberi kekuatan dan mempercepat analisis (Miles, 1992: 103).

Kode dalam penelitian ini penulis masukan dalam kategori-kategori. Kategori penulis dapatkan pada teori Donna E. Norton mengenai evaluasi fantasi modern yang telah disebutkan pada Bab 2. Kategori tersebut akan dibahas lebih lanjut pada poin 3.6 Unit Analisis dan Kategorisasi.

### 3.5 Analisis Data

Proses selanjutnya setelah pengolahan data adalah analisis. Tujuan analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan (Hermawan Wasito, 1992: 89). Analisis data menurut Patton (Moleong, 2000: 103) “adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan “analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti disarankan oleh dan sebagian data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Jika dikaji definisi pertama menitikberatkan pada pengorganisasian data, sedangkan definisi kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Moleong menyimpulkan bahwa analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan

**Universitas Indonesia**

satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Berdasar dari rumusan tersebut dapat ditangkap bahwa maksud analisis data pertama mengorganisasikan data-data yang terkumpul Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber yang didapatkan, dalam hal penelitian kali ini berbagai buku, jurnal, dan *website*. Setelah dibaca dipelajari, ditelaah, maka selanjutnya ialah mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *coding*. Tahap akhir dari analisis data ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Halim Malik, 2011).

Langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 51). Pertama, meringkaskan data kontak hubungan dengan orang, kejadian, dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkaskan dokumen yang relevan. Kedua, pengkodean. Pengkodean ini hendaknya memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal : a)digunakan simbol atau ringkasan; b)kode dibangun dalam suatu struktur tertentu, kode dibangun dengan tingkat rincian tertentu; dan d)keseluruhannya itu dibangun dalam suatu sistim yang integratif. Ketiga adalah pembuatan catatan obyektif. Keempat adalah membuat catatan reflektif. Kelima adalah membuat catatan “marginal”. Keenam adalah penyimpanan data. Langkah ketujuh dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan memo. Memo ini adalah teoretisasi ide atau konseptualisasi ide yang dimulai dengan pengembangan pendapat atau proposisi. Kedelapan adalah

analisis antar-lokasi. Kesembilan adalah pembuatan ringkasan sementara antar lokasi.

### 3.6 Unit Analisis dan Kategorisasi

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sampul depan buku dan isi buku objek penelitian (halaman 5-63), baik teks maupun gambar yang terdapat di setiap halaman. Halaman pertama dimulai oleh halaman judul. Halaman 5-63 adalah inti isi cerita dari buku ini. Halaman 5-63 bercerita dengan bahasa Indonesia sedangkan dari halaman 65-126 bercerita dengan bahasa Inggris. Penelitian ini akan meneliti keenam puluh halaman bahasa Indonesia (dari halaman 5-63) yang masing-masing berisi teks dan ilustrasi itulah yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini

Kategori-kategori dalam penelitian ini mengadaptasi elemen-elemen evaluasi fantasi modern menurut Donna Norton. Sebagaimana yang telah dibicarakan pada Bab 2, yakni: Sudut Pandang (*Point of View*) yaitu pandangan yang dibangun penulis untuk menyampaikan kisah atau cerita; Penokohan (*Characterization*) yaitu penciptaan gambaran tokoh dalam cerita; Tema (*Theme*) yaitu ide dasar atau ide pokok yang menjadi penyatu gagasan-gagasan dalam cerita atau juga digunakan untuk menyatakan suatu pokok pikiran atau konsep yang mendasari diciptakannya dan disampaikannya pada pembaca dalam suatu karya imajinatif; Alur (*Plot*) yaitu urutan kejadian yang saling berhubungan sebab-akibat dalam sebuah cerita; dan Ilustrasi (*Illustration*) yaitu hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik menggambar, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, puisi, dan bentuk tertulis lainnya.

## BAB 4 ANALISIS

### 4.1 Sinopsis “*Semua Terkendali Ms. Wiz?*”

Buku bacaan “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” karangan Terence Blacker ini disajikan dalam bentuk buku bacaan jenis fantasi modern, merupakan seri keempat bagian dari buku seri *Ms Wiz* terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2002. Terence Blacker (lahir 5 Februari 1948 di dekat Hadleigh, Suffolk, Inggris) adalah seorang penulis Inggris, kolumnis, wartawan, dan penerbit. Sejak tahun 1983 menjadi penulis cerita untuk dewasa dan anak-anak yang produktif, dan terkenal dengan seri *Ms Wiz*-petualangan guru yang nyentrik. Cerita ini dikarang oleh Terence Blacker pada tahun 1990 lalu ditambahkan ilustrasinya oleh Tony Ross pada tahun 1996. Oleh karena itu, cerita “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” ini merupakan penggambaran suasana Inggris 21 tahun yang lalu.

Buku bacaan “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” karangan Terence Blacker bercerita mengenai Dewan Kota yang telah memutuskan untuk menutup Perpustakaan Jalan Latimer untuk dijadikan apartemen. Para pengguna perpustakaan khawatir terutama Mr Goff sang pustakawan Perpustakaan Jalan Latimer. Tanpa diduga, tiba-tiba Ms Wiz sang penyihir yang menyamar sebagai asisten pustakawan muncul untuk memberikan bantuan. Ketika datang hari yang menentukan ditutupnya perpustakaan oleh Kepala Pejabat Rekreasi Mrs Prescott, Ms Wiz hanya punya Bubuk BACEM (Bebaskan Pahlawan Bukucerita Bergambar). Ms Wiz memutuskan untuk menghidupkan beberapa tokoh dalam buku melalui sihir Bubuk BACEM supaya penutupan perpustakaan dibatalkan. Tapi ada Peter Kelinci yang hampir terlindas bus maupun Frankenstein yang berkeliaran di Jalan Latimer yang nyaris tidak bisa diselamatkan akibat Bubuk BACEMnya hilang. Namun dengan munculnya tokoh-tokoh tersebut khususnya munculnya pasangan keluarga kerajaan dari Istana Buckingham akhirnya berhasil membatalkan niat Dewan Kota untuk menutup Perpustakaan Jalan

Latimer. Ms Wiz pun menghilang dengan Bubuk BACEMnya meninggalkan perpustakaan dalam keadaan sunyi senyap.

Buku ini ditujukan untuk anak-anak yang baru mulai belajar dan lancar membaca dilihat dari huruf-huruf pada buku tersebut yang menggunakan *font size* 14 yang cukup besar serta format paragraf yang cukup renggang sehingga memudahkan untuk dibaca. Berdasarkan judulnya, maka hal yang diceritakan dalam buku ini adalah bagaimana Ms Wiz mengendalikan sihirnya untuk membantu penyelamatan perpustakaan dari penutupan. Latar tempat yang diceritakan adalah di perpustakaan, lokasi awal konflik dan penyelesaian konflik berlangsung.

Sesuai dengan ciri suatu fantasi modern yang memiliki kata pembuka dan penutup yang konvensional, pada cerita ini kata pembuka mengenai perpustakaan merupakan terdapatnya papan bertulisan "HARAP TENANG!" di meja pustakawan dalam perpustakaan. Sedangkan kata penutup mengenai perpustakaan yaitu digambarkannya keadaan perpustakaan yang sunyi senyap. Isi cerita dan detail-detail dalam fantasi modern disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masa kini. Hal ini diceritakan dengan ditampilkannya tokoh utama Ms Wiz yang seorang penyihir.

Buku "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*" dipilih karena mengenai perpustakaan. Masyarakat atau pengguna datang ke perpustakaan dengan berbagai tujuan. Hal tersebut juga digambarkan pada buku bacaan anak "*Semua Terkendali, Ms Wiz?*" pada halaman 8 yang menuliskan kegunaan datang ke perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan umum. Walaupun begitu persepsi masyarakat terhadap perpustakaan berbeda. Beberapa persepsi mengenai perpustakaan yang digambarkan dalam buku bacaan ini seperti pada halaman 23, "*Ini bukan lagi perpustakaan, ini hanya ruangan berisi buku-buku. Tak lama lagi kami akan mengeluarkan buku-bukunya supaya gedung ini bisa diubah menjadi apartemen*" dan "*Buku!*" tukas ayah Podge. "*Siapa sih yang butuh buku? Waktu aku seumur dia, aku tidak mengisi kepalaku dengan hal-hal dari buku. Aku toh tidak celaka. Besarkan tevenya, Bu.*" (halaman 30). Sedangkan persepsi mengenai pustakawan



dalam cerita ini seperti *“Itulah sebabnya ia menjadi pustakawan. Lebih mudah menghadapi buku-buku daripada manusia. Buku-buku kan tidak bisa balas menjawab, membuat keributan, atau mengata-ngataimu di belakang punggung”* (halaman 40). Sifat pustakawan yang digambarkan dalam cerita *“Semua Terkendali, Ms Wiz?”* adalah pria pemalu dan sopan (halaman 8), bukan pria yang sangat pemberani, malah sebenarnya seorang penggugup (halaman 40), pustakawan yang hebat, asisten pustakawan yang amat sangat memukau (halaman 55), maupun pustakawan baik (halaman 62).

Hal yang dilakukan oleh pustakawan Jalan Latimer di Perpustakaan Jalan Latimer pada cerita ini seperti (pada halaman 5-13):

1. Mengawasi dari meja muka/meja depan berusaha untuk menenangkan ruang perpustakaan dengan papan bertulisan **“HARAP TENANG!”** di mejanya ataupun suara **“sssstt”** yang kadang-kadang digumamkan untuk menenangkan pemakai Perpustakaan Jalan Latimer.
2. Memandang berkeliling perpustakaan untuk mengecek perpustakaan.
3. Mengibas-ngibaskan kemoceng pada buku-buku untuk membersihkan rak-rak buku.
4. Mengumpulkan barang-barang miliknya seraya mengatakan dia harus menyiapkan beberapa mantra.

Selain pustakawan pada suatu perpustakaan juga terdapat koleksi dan sarana prasarana perpustakaan. Koleksi pada Perpustakaan Jalan Latimer di antaranya *Guinness Book of Records*, buku tentang bola, buku Beatrix Potter, *Sejarah Perang Dunia Kedua*, *Paus-paus Raksasa di Dunia*, *Buku Perkawinan Akbar Keluarga Kerajaan*. Pada Perpustakaan Jalan Latimer seperti yang diceritakan dalam buku bacaan anak *“Semua Terkendali, Ms Wiz?”* terdapat berbagai sarana dan prasarana perpustakaan. Sarana dan prasarana tersebut yaitu papan bertulisan **“HARAP TENANG!”**, kursi berlengan yang suka ditempati oleh pria tua pengguna perpustakaan, rak-rak buku yang selalu dibersihkan setiap hari, meja

muka sang pustakawan utama Mr. Goff, alarm kebakaran, lembaran kertas, jubah bersih-bersih, dan sarung tangan.

Pada penelitian ini sesuai dengan buku bacaan *Semua Terkendali Ms Wiz?* Perpustakaan Jalan Latimer merupakan perpustakaan umum Desa dan Kecamatan, dilihat dari nama perpustakaan yang menggunakan nama jalan. Begitu pula halnya pada perpustakaan umum desa Jalan Latimer seperti yang digambarkan pada buku bacaan anak *Semua Terkendali Ms Wiz?*. Walaupun perpustakaan desa, perpustakaan Jalan Latimer dalam cerita ini menyediakan buku koleksi untuk anak-anak namun tidak menyediakan ruang khusus untuk anak-anak. Di sana tersedia bacaan anak-anak dan ruang untuk membaca dalam suasana informal. Seperti disebutkan pada halaman 5 ‘sudut buku anak’, jadi bukan ruangan tersendiri untuk koleksi anak tetapi hanya sudut buku anak.

Pada buku bacaan anak “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” terdapat dua pustakawan, pustakawan utama Mr Goff dan asisten pustakawan Ms Wiz.

## **4.2 Analisis “*Semua Terkendali Ms. Wiz?*”**

### **4.2.1 Sudut Pandang (*Point of View*)**

Sudut pandang yang digunakan dalam buku bacaan ini adalah sudut pandang orang ketiga. Sang pengarang menggunakan kata “ia” serta pengarang juga Mata Tuhan. Dia bisa menceritakan dari berbagai tempat yang ingin dia ceritakan tanpa terikat untuk mengikuti tokoh utamanya Ms Wiz. Hal ini terlihat dari dimulainya cerita di perpustakaan “*Mr Goff melepaskan kacamata dan mengelapnya dengan saputangan. Ia memandang berkeliling perpustakaan, menyedot ingusnya beberapa kali, dan menarik napas panjang lagi*” (halaman 8). Kemudian pengarang juga bercerita di rumah keluarga Harris tanpa tokoh utama Ms Wiz berada di sana “*Sesaat, Mrs Harris mengira suaminya masih membicarakan si dokter gigi. Tapi kemudian ia sadar yang dimaksudnya Peter, anak laki-laki mereka*”. Penggunaan sudut pandang ini membuat pembaca dapat melihat berbagai kejadian yang terjadi sehingga dapat dengan mudah memahami jalan cerita.

#### 4.2.2 Penokohan (*Characterization*)

Cerita ini diuraikan dengan menampilkan tokoh-tokoh yang merupakan para pustakawan, pengguna perpustakaan, serta pemerhati perpustakaan yang ikut senang karena perpustakaan bisa dibuka kembali. Pada cerita ini juga digambarkan bagaimana perpustakaan dari kala Inggris pada tahun 1960 sampai sekarang masih tetap berlangsung. Beragam tokoh dalam buku bacaan ini, antara lain :

1. **Ms. Wiz** merupakan tokoh utama seperti dituliskan pada judul bacaan. Seorang penyihir dan juga asisten pustakawan.



Gambar 4.1. Ms Wiz

Dia juga tokoh protagonis (tokoh yang mewakili kebaikan) berperan sebagai asisten pustakawan yang membantu penyelamatan perpustakaan dalam cerita. Ms Wiz dapat disebut sebagai pahlawan dalam cerita ini. Sifat Ms Wiz suka menolong, dia akan segera muncul di tempat masalah akan terjadi “*Asisten pustakawan yang baru, seorang wanita muda dengan rambut hitam dibuntut kuda, memutar ke sisi lain meja dan meletakkan tangannya di bahu Mr. Goff*” (halaman 10). Ms Wiz juga terkadang seorang pelupa ““*Oh, uppps!*” *Ms Wiz menepuk keeningnya. “Aku meninggalkan mereka semua di rumah”*” (halaman 20). Ms Wiz juga kurang panjang akal ““*Aku tak tahu caranya,*” *kata Ms Wiz. “Perpustakaan ditutup dan kita tidak punya buku lain yang tokoh-tokohnya bisa dihidupkan”*” (halaman 43). Bahasa yang digunakan Ms

Wiz sepanjang cerita cukup sopan, dia tidak pernah menggunakan kata-kata kasar. Bahkan kalimat perintahnya tidak begitu menuntut “*“Jangan bicara lagi,” kata asisten pustakawan sambil bertolak pinggang*” (halaman 12). Ms Wiz sebagai pencetus ide untuk memperjuangkan keberadaan perpustakaan, mengajak sejumlah tokoh lain untuk menyelamatkan Perpustakaan Jalan Latimer “*Kini saatnya beraksi, akhir bulan—itu artinya mereka akan menutup perpustakaan pada hari Jumat, kecuali kita bisa menghentikan mereka. Jack, Podge—aku membutuhkan bantuan kalian. Inilah yang akan kita lakukan...*” (halaman 12). Sikap yang ditunjukkan Ms Wiz dia perhatian “*“Jangan sedih,” ia berkata. “Mungkin tidak bakal terjadi”*”(halaman 10). Dia juga cepat tanggap merespon kejadian “*“Jangan bicara lagi,” kata asisten pustakawan sambil bertolak pinggang. “Kini saatnya beraksi, akhir bulan—itu artinya mereka akan menutup perpustakaan pada hari Jumat, kecuali kita bisa menghentikan mereka. Jack, Podge—aku membutuhkan bantuan kalian. Inilah yang akan kita lakukan...”*” (halaman 12). Ms Wiz memiliki berbagai aksi *magic*, peralatan-peralatan ajaibnya itu bagian utama dan paling penting dalam mencegah penutupan perpustakaan. Banyak tindakan aneh yang dilakukannya seperti “*Ms Wiz memeriksa tas plastiknya dan akhirnya mengeluarkan botol kecil seukuran wadah merica.*” Bubuk itu ternyata merupakan Bubuk Bacem istimewa (halaman 20) yang bisa menghidupkan tokoh mana pun di dalam buku. BACEM merupakan singkatan dari Bebaskan Pahlawan Bukucerita Bergambar ramuan ajaib (halaman 26) sedangkan mantra pembalikannya adalah KUBUB MECAB (halaman 27). Tokoh Ms Wiz termasuk tokoh utuh. Hal ini terlihat dari sifatnya yang terkadang mengejutkan seperti manusia nyata yaitu sifatnya yang pelupa pada halaman 20. Keadaan itu juga mengejutkan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut.

2. **Mr Goff** sang pustakawan utama pada Perpustakaan Jalan Latimer yang merupakan tokoh utama.



Gambar 4.2. Mr Goff

Dia juga tokoh protagonis yang berperan dalam menghalangi ditutupnya Perpustakaan Jalan Latimer karena dia juga menyukai pekerjaannya di perpustakaan tersebut *“Aku tidak ingin pekerjaan di perpustakaan lain,” kata Mr Goff, suaranya pecah seolah-olah ia akan menangis lagi*” (halaman 10). Sifat Mr Goff rapuh, dia menangis ketika Perpustakaan Jalan Latimer akan ditutup *“Mereka kasihan kepada Mr Goff, tapi karena tidak terbiasa menyaksikan pustakawan dewasa menangis di siang bolong, mereka tidak tahu harus bilang apa”* (halaman 9). Dia juga tidak mudah percaya *“Ms Wiz yang hebat,” Mr Goff berkata. Ia tidak kelihatan percaya*” (halaman 13). Mr Goff juga seorang penggugup seperti yang diceritakan pada halaman 40 *“Mr Goff bukan pria yang sangat pemberani. Malah sebenarnya, ia sangat penggugup.” Serta juga seorang pemalu*” (halaman 43). Mr Goff juga cukup cerdas dialah yang menyarankan untuk menghidupkan pasangan keluarga kerajaan Istana Buckingham melalui *Buku Perkawinan Akbar Keluarga Kerajaan*. Tokoh yang paling berperan dalam membatalkan niat Dewan Kota menutup Perpustakaan Jalan Latimer *“Kecuali...” Mr Goff tampak malu sekali saat mengulurkan tangannya ke dalam tas kerjanya, ...Anda bisa menggunakan ini.” Ia memberikan sebuah buku bergambar kepada Ms Wiz*” (halaman 43). Bahasa yang digunakan Mr Goff sepanjang cerita sopan, dalam memberikan saran diucapkan dengan sopan *“Menurutku,”*

*Mr Goff berkata, “semua ini agak di luar kendali”*” (halaman 42). Bahkan terkadang dia sangat sopan, sebelum menyatakan pendapatnya dia permisi terlebih dahulu “*“Um...” “Um, maaf...” “Um, maaf kataku...”*” (halaman 40). Sikap awal Mr Goff dia pasrah, pada saat datangnya pengumuman penutupan perpustakaan dia hanya menangis, tapi ketika ada bantuan kemudian dia bergerak dan membantu semampunya. Dia juga yang berpikir, menahan, dan mengingatkan ketika tindakan Ms Wiz dapat menimbulkan kekacauan dan di luar kendali “*Ms Wiz sudah mengatakan bahwa tokoh-tokoh itu tidak bisa bicara ketika mereka berada di luar halaman buku mereka, tapi apa jadinya jika Sejarah Perang Dunia Kedua dihidupkan kembali? Atau Paus-paus Raksasa di Dunia? Gawat, pasti akan timbul kekacauan!*” (halaman 41-42). Mr Goff terkadang juga mengejek “*“Bukan hari keberuntunganmu, ya?” ejek Mr Goff*” (halaman 22). Tokoh Mr Goff juga merupakan tokoh utuh. Dari awal cerita sampai akhirnya penyelesaian cerita, tokoh Mr Goff berkembang. Pada awal cerita digambarkan sifat Mr Goff yang rapuh, dia menangis mengetahui perpustakaan akan ditutup, tetapi seiring dengan usaha penyelamatan perpustakaan yang terjadi tokoh Mr Goff menjadi lebih percaya diri dan bisa mengeluarkan kecerdasannya. Akhirnya dia berani untuk mengelola perpustakaannya sendiri.

3. **Jack** tokoh pengguna anak Perpustakaan Jalan Latimer.



Gambar 4.3. Jack

Tokoh protagonis yang ikut menyumbangkan buku dan saran dalam melindungi Perpustakaan Jalan Latimer. Tokoh Jack termasuk tokoh tambahan, bahkan tanpa adanya tokoh tersebut cerita akan tetap berlanjut. Mengenai karakternya di perpustakaan, Jack suka membaca terutama buku tentang bola (halaman 6). Jack ialah pengguna aktif Perpustakaan Jalan Latimer. Sifat Jack berterus terang. Dia langsung mengungkapkan apa yang dipikirkannya *“Podge,” tukas Jack, seraya meletakkan bukunya. Tahukah kau orang paling menyebalkan di seluruh jagat raya ini adalah Podge ‘Mulutmotor’ Harris asal London, Inggris, yang lubang hidungnya pernah dijejali Guinness Book of Records—buku yang memuat tentang rekor-rekor dunia—karena dia selalu saja berbicara tentang makanan?”* (halaman 7-8) atau *“Podge,” ujar Jack lemas. “Kau benar-benar otak udang”* (halaman 18). Dia sedikit pemalu *“Wajah Jack merah padam. “Buku-buku itu untuk adik perempuanku kok,” katanya.”* Sifat Jack yang merepotkan adalah sifat jailnya *“Mana Jack?” Ms Wiz sekonyong-konyong bertanya. “Di belakang tempat monster berkepala tiga itu baru saja muncul”* (halaman 58). Bahasa yang digunakan Jack sedikit kasar. Dia mengatakan temannya otak udang, dia juga menyebut kata menjijikkan *“Menjijikkan,” ujar Jack, yang mencoba membaca buku tentang bola.”* (halaman 6). Sikap Jack seenaknya dan santai *“Maaf,” kata Jack, berjalan santai menghampiri Ms Wiz dengan botol Bubuk BACEM di tangannya. “Saya cuma ingin tahu apakah bubuk ini berfungsi dengan baik.”* (halaman 60). Dia juga cukup kasar, ketika mereka mencari cara untuk menyelamatkan perpustakaan dia menyarankan untuk mendobrak pintu perpustakaan yang sudah ditutup Dewan Kota (halaman 19). Tokoh Jack adalah tokoh datar. Dari awal cerita sampai penyelesaian, tidak banyak perubahan karakter yang dilakukan tokoh Jack. Dari awal dia memang sedikit kasar serta jail. Kejailannya itu akhirnya ditegaskan pada akhir cerita.

4. **Podge alias Peter Harris** tokoh pengguna anak Perpustakaan Jalan Latimer.



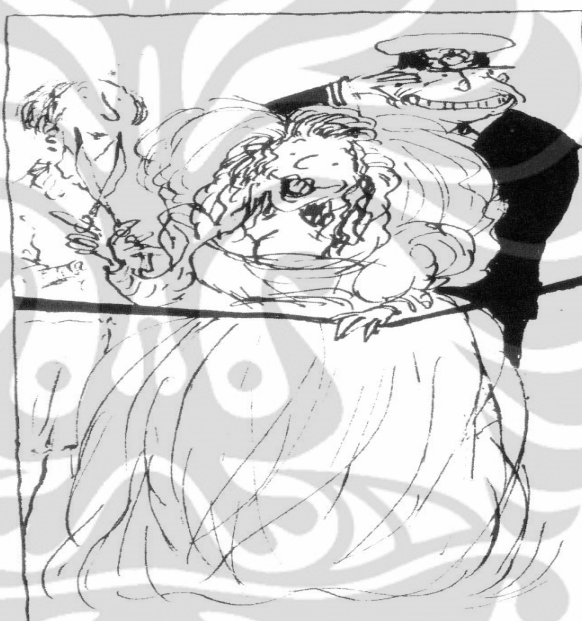
Gambar 4.4. Podge

Tokoh protagonis yang ikut menyumbangkan buku dan saran dalam melindungi Perpustakaan Jalan Latimer. Tokoh Podge adalah tokoh utama dalam cerita, dia menjadi tokoh utama karena hubungannya dengan Cuthbert Harris, ayahnya yang penting dalam cerita ini. Podge ialah pengguna aktif Perpustakaan Jalan Latimer. Sifat Podge suka membaca terutama buku-buku tentang rekor mengenai makanan. Karena suka membaca dia juga suka menceritakan hal yang telah dibacanya kepada temannya hingga dia dipanggil orang yang paling menyebalkan (halaman 7). Dia juga seorang yang impulsif, ketika dia berbicara dengan ayahnya yang seorang anggota Dewan Kota dia tanpa sengaja menyebut nama Ms Wiz sehingga Dewan Kota lebih cepat mencegah penyelamatan Ms Wiz “*Orang-orang membutuhkan perpustakaan itu. Dan...*” Podge memelankan suaranya, “*...Ms Wiz akan menyelamatkannya.*” (halaman 14). Dia juga cukup pintar bernegosiasi ketika ‘memaksa’ ayahnya untuk membatalkan niat Dewan Kota menutup Perpustakaan Jalan Latimer (halaman 35-38). Bahasa Podge cukup halus, bahkan ketika mengejek pun tidak menggunakan kata yang kasar “*Memalukan sekali ya,*” kata Podge.” Sikap Podge yang menonjol adalah banyak bicara hingga dia dijuluki ‘Mulutmotor’. Sikapnya teguh, ketika dia berbicara dengan



ayahnya yang merupakan anggota Dewan Kota dia tetap tidak mau mengalah untuk menyelamatkan perpustakaan walaupun dihadang dengan berbagai argumentasi ayahnya (halaman 13-15). Keteguhannya itu berhasil mendapat persetujuan ayahnya 'dengan terpaksa' untuk membatalkan penutupan Perpustakaan Jalan Latimer (halaman 35-38).

5. **Pangeran dan Putri** merupakan tokoh tambahan protagonis dalam cerita ini. Mereka termasuk pemerhati perpustakaan yang membantu penyelamatan Perpustakaan Jalan Latimer.



Gambar 4.5. Pangeran dan Putri Kerajaan

Mereka adalah tokoh yang dihidupkan dari *Buku Perkawinan Akbar Keluarga Kerajaan* yang dibawa oleh Mr Goff. Karena tokoh yang dihidupkan dari buku tidak bisa bicara, suara Putri dipalsukan oleh Caroline, teman Jack dan Podge. Oleh karena itu sifat dan sikap mereka merupakan arahan dari tokoh-tokoh lain terutama Caroline serta Jack dan Podge. Hal yang menonjol dari tokoh Pangeran adalah dia selalu tersenyum sehingga dia bersikap baik dan ramah dengan mengajak bersalaman “*Pangeran masih menyinggikan senyum kerajaannya dan bersalaman dengan semua orang.*” Sedangkan hal yang menonjol dari

tokoh Putri adalah bahasa yang digunakan Caroline untuk menirukan Putri yang asli “*“Khami syedhang berjalan-jalan, bhetul khan, Shayank?” kata sang putri.*”. Caroline menirukan aksen Inggris kerajaan “*“Aksennya jangan terlalu berlebihan,” Jack berbisik pada Caroline.*” Pasangan kerajaan inilah tokoh dari buku yang dihidupkan yang paling berperan dalam pembatalan penutupan perpustakaan karena perintahnya yang tidak bisa ditolak oleh Dewan Kota. Kedua tokoh ini merupakan tokoh datar. Karena dihidupkan dari buku serta tidak bisa berbicara sendiri, karakter mereka tidak berubah. Pangeran dari awal hanya bisa tersenyum dan menyodorkan tangannya, terlebih tokoh Pangeran tidak ‘diberi suara’ oleh Jack, Podge, maupun Caroline. Sehingga dari awal kemunculan sampai dikembalikan ke bukunya, Pangeran hanya berdiri, tersenyum, dan menyorongkan tangannya. Tokoh Putri karakternya seperti ‘dibuat’ oleh Caroline sang pengisi suara Putri. Walaupun ide penghidupan Putri berasal dari Mr Goff, Caroline lah yang menentukan sendiri gaya berbicara dan tingkah laku Putri. Oleh karena itu, yang terlihat sebagai karakter asli Putri adalah ketika dia langsung duduk bersama anak-anak yang dibacakan cerita di perpustakaan.

6. **Cuthbert Harris** adalah ayah dari Podge, tokoh utama berperan sebagai antagonis (tokoh yang mewakili kejahatan) yang merupakan anggota Dewan Kota yang menyetujui penutupan Perpustakaan Jalan Latimer.



Gambar 4.6. Cuthbert Harris

Cuthbert merupakan tokoh utama karena jika tokohnya tidak ada untuk melawan para tokoh protagonis, maka konflik dan keseruan dalam cerita akan berkurang. Sifat Cuthbert hanya mementingkan bisnis yang bisa menghasilkan materi. Sebagai anggota dewan dia menyetujui penjualan perpustakaan untuk dijadikan perpustakaan (halaman 14). Sifatnya juga santai, dia suka menyelinap pulang untuk menonton acara opera sabun yang paling digemarinya (halaman 29) dan juga minum-minuman keras (halaman 45). Bahasa yang digunakan Cuthbert walaupun terkesan meremehkan tetapi kata-katanya tetap formal, sesuai dengan anggota Dewan Kota. Sikap Dia tidak peduli hal lain selain yang dapat menguntungkan dia. Dia juga tidak suka membaca buku, sehingga menganggap perpustakaan itu tidak dibutuhkan *“Buku!” tukas ayah Podge. “Siapa sih yang butuh buku? Waktu aku seumur dia, aku tidak mengisi kepalaku dengan hal-hal dari buku. Aku toh tidak celaka. Besarkan tevenya, Bu”* (halaman 30). Tapi dia bisa gugup atau takut pada sesuatu yang lebih kuat dari dia *“Di sana, di ambang pintu, tampaklah pria paling gemuk yang pernah dilihat Mr Harris. Ia mengenakan celana pendek Bermuda dan topi bisbol. “Ada yang bisa saya bantu?” tanya Mr Harris gugup”* (halaman 31). Tokoh Cuthbert juga sangat peduli pada barang-barang kesayangannya, terutama televisi untuk menonton acara favoritnya. Tokoh ini merupakan tokoh datar, tidak ada perkembangan karakter pada tokoh Cuthbert. Sejak awal cerita hingga penyelesaian, dia tidak berubah perilaku. Walaupun akhirnya dia mengurungkan niatnya untuk menutup perpustakaan, tetapi itu hanya karena dia takut dan tidak mau kehilangan barang-barang kesayangannya, bukan karena kepeduliannya terhadap perpustakaan. Hingga akhir kemunculannya pun, tidak ada tanda-tanda dia akan lebih peduli pada perpustakaan serta mengubah cara pandangnya.

Tokoh yang membantu menyelamatkan perpustakaan dapat dikatakan sebagai pahlawan. Mereka berjuang untuk mempertahankan perpustakaan

tetap dibuka. Tokoh pasangan kerajaan yang dihidupkan sangat berperan dalam menyelamatkan perpustakaan, sebagai pasangan kerajaan di negara kerajaan seperti Inggris, kata-kata mereka merupakan titah yang harus dipatuhi masyarakat kerajaan. Anggota Dewan Kota yang ingin menutup perpustakaan pun akhirnya batal melakukannya karena perintah tokoh Pangeran dan Putri kerajaan Inggris yang diperankan oleh Caroline dibantu oleh Jack dan Podge. Mereka pasangan kerajaan yang dihidupkan oleh Ms Wiz serta berasal dari buku yang dibawa oleh Mr Goff. Merekalah pahlawan penyelamat Perpustakaan Jalan Latimer tetap dibuka dan dapat dikunjungi berbagai kalangan pengguna perpustakaan umum tersebut.

#### 4.2.3 Latar (*Setting*)

Latar tempat yang digunakan dalam bacaan ini adalah lingkungan sekitar Jalan Latimer, yaitu 1) Perpustakaan Jalan Latimer (halaman 5-13, 17-28, 40-44, 54-63). Beberapa kalimat yang menunjukkan kejadian di perpustakaan, seperti *“Di atas meja Mr Goff di Perpustakaan Jalan Latimer tampak sebuah papan bertulisan ”HARAP TENANG!” Hari ini, seperti biasa, tulisan itu tidak digubris. Di sudut buku anak, sekelompok anak berumur lima tahun tertawa mendengar kisah yang dibacakan guru mereka”* (halaman 5), *“Sekejap kemudian terjadi kekacauan di perpustakaan itu. Hantu-hantu, zombie, manusia serigala, dan vampir keluar-masuk rak-rak buku. Terdengar jerita ketakutan saat para pria, wanita, dan anak-anak berebutan ke pintu. Bahkan sang pangeran dan putri tampak agak terkejut”* (halaman 59).

2) Rumah keluarga Harris yang terdiri dari Ayah Cuthbert Harris, Ibu Mrs Harris, dan anaknya Peter Harris alias Podge (halaman 13-16, 29-39). Beberapa percakapan yang menunjukkan kejadian di rumah keluarga Harris, seperti *“Ayah,” kata Podge malam itu, saat keluarga Harris makan malam. “Benarkah dewan ingin menutup perpustakaan?” “Benar,” jawab Mr Harris, yang merupakan anggota dewan. “Ada terlalu banyak perpustakaan*

*di daerah ini. Kami akan menjualnya untuk dijadikan apartemen”* (halaman 14), *“Mr dan Mrs Harris sedang menonton televisi. Inilah salah satu cara kesukaan mereka untuk mengisi waktu. Mr Harris bahkan suka menyelinap pulang pada hari Jumat sore untuk menonton The Avenue, opera sabun yang paling diminatinya”* (halaman 29).

3) Balai Kota merupakan tempat bekerja anggota Dewan Kota (halaman 45-52). Beberapa kejadian yang terjadi di Balai Kota, seperti *“Ini Pangeran dan Putri,” kata Mrs Simpson akhirnya bisa berkata. Pangeran dan Putri terkenal dari Istana Buckingham. Mereka mengadakan kunjungan kejutan ke Balai Kota”* (halaman 46).

4) Jalanan dari Balai Kota menuju Perpustakaan Jalan Latimer (halaman 53-54). Beberapa kejadian yang terjadi di jalan ketika rombongan pasangan kerajaan dan kawan-kawan kembali menuju Perpustakaan Jalan Latimer dari arah Balai Kota untuk membuka kembali perpustakaan, yaitu *“Lama juga rombongan istana berjalan dari Balai Kota ke Jalan Latimer, karena pangeran bersikeras berjabat tangan dengan semua orang yang mereka jumpai”* (halaman 53).

Berdasarkan latar tempat yang digunakan terlihat fokus penceritaan buku bacaan ini adalah di perpustakaan. Perpustakaan menjadi pusat berbagai kegiatan yang dilakukan pada buku bacaan ini. Hal ini menggambarkan bahwa perpustakaan dapat menjadi tempat berkumpul serta mendapatkan informasi masyarakat. Perpustakaan bisa menjadi tempat sentral untuk berbagai kegiatan.

Latar waktu dalam cerita ini merupakan kehidupan masyarakat di Inggris pada zaman yang kita kenal seperti sekarang ini (abad 20-an). Hal ini dapat dilihat dari adanya kendaraan umum seperti bis, adanya alat komunikasi telepon, adanya alat permainan *skateboard*, dan juga dari pakaian yang digunakan tokoh dalam cerita ini seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini *“Jack, ujar Podge, mengamati asisten pustakawan yang sekarang sedang melepaskan jubah bersih-bersihnya yang terbuat dari*

*nilon. “Apakah dia mengingatkanmu pada seseorang?” “Ya, memang,” sahut Jack. “Tapi apa gerangan yang dilakukannya di sini?” Si asisten pustakawan cepat-cepat melepaskan sarung tangan yang dipakainya ketika membersihkan rak-rak buku. Berdiri di sana mengenakan kaos oblong ungu dan jinsnya, ia kelihatan agak lain” (halaman 11-12).*

#### 4.2.4 Tema (*Theme*) dan Alur (*Plot*)

Berdasarkan yang terlihat dari judulnya tema dalam buku “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” adalah bagaimana Ms Wiz mengendalikan sihirnya untuk membantu penyelamatan perpustakaan dari penutupan. Melalui buku ini terlihat peristiwa akan ditutupnya perpustakaan membuat terkejut, gusar, dan sedih bagi pengguna serta pustakawan di perpustakaan Jalan Latimer tersebut. Seperti diceritakan pada halaman 11 “*Ya Tuhan,*” kata si guru, “*Dekat? Itu kan terlalu jauh untuk kudatangi dengan berjalan kaki*” kata si pria tua, “*Aku tidak ingin pekerjaan di perpustakaan lain,*” kata Mr Goff, suaranya pecah seolah-olah ia akan menangis lagi. Mereka pun bersatu dan menggabungkan ide untuk menggagalkan niat penutupan perpustakaan tersebut.

Tema usaha penyelamatan tersebut merupakan tema yang universal yakni termasuk tema perseteruan antara kejahatan dan kebaikan sebagaimana yang terlihat melalui usaha sekelompok orang yang ingin menyelamatkan perpustakaan melawan dewan kota yang ingin menutup perpustakaan. Salah satu perseteruan yang terjadi antara Podge dan Cuthbert, ayahnya. “*Ayah,*” kata Podge malam itu, saat keluarga Harris makan malam. “*Benarkah dewan ingin menutup perpustakaan?*” “*Benar,*” jawab Mr Harris, yang merupakan anggota dewan. “*Ada terlalu banyak perpustakaan di daerah ini. Kami akan menjualnya untuk dijadikan apartemen.*” Ia menusuk sebuah sosis dengan garpunya. “*Apartemen-apartemen yang sangat bagus nantinya.*” “*Bagaimana dengan orang-orang yang memanfaatkan perpustakaan itu?*” Podge bertanya. “*Mereka juga*

*penting, kan?” “Jangan kurang ajar pada ayahmu,” tukas Mrs Harris”* (halaman 14). Selain itu, tema tambahan yang diusung yaitu keyakinan dan ketabahan untuk mengatasi halangan seperti saat Ms Wiz ingin menyelamatkan perpustakaan namun dia lupa membawa berbagai perlengkapan ‘ajaib’nya. Tapi Ms Wiz tidak menyerah untuk mencari jalan lain. Mereka pun berhasil mengatasi halangan dan menyelamatkan perpustakaan. *““Oh, uppps!” Ms Wiz menepuk keeningnya. “Aku meninggalkan mereka semua di rumah”* (halaman 20), *““Aku tak tahu caranya,” kata Ms Wiz. “Perpustakaan ditutup dan kita tidak punya buku lain yang tokoh-tokohnya bisa dihidupkan””* (halaman 43), *““Oke, oke,” kata Ms Wiz sambil mengangkat bahu. Tak ada orang yang sempurna.” “Jadi Anda punya apa?” tanya Jack, mulai bertanya-tanya apakah Ms Wiz sudah tidak seajaib dulu. Ms Wiz memeriksa tas plastiknya dan akhirnya mengeluarkan botol kecil seukuran wadah merica. “Aku punya sedikit Bubuk BACEM,” katanya”* (halaman 21).

Tema tersebut disampaikan melalui alur (*plot*) sebagai berikut:

- a. Cerita ini diawali dengan gambaran suasana tenang dalam perpustakaan yang diinginkan pustakawan utama Mr Goff dengan papan bertulisan “HARAP TENANG!”. Selain itu, pada bagian pengantar ini juga disampaikan suasana yang lazim dijumpai di perpustakaan umum.
- b. Suasana tenang itu diusik oleh tangisan Mr. Goff yang menyatakan dikabarkannya pemberitahuan penutupan Perpustakaan Jalan Latimer oleh Dewan Kota untuk dijadikan apartemen yang memunculkan berbagai reaksi dari pengguna perpustakaan seperti terkejut “*Ya Tuhan,*” kata si guru, gusar “*Dekat? Itu kan terlalu jauh untuk kudatangi dengan berjalan kaki*” kata si pria tua, maupun sedih “*Aku tidak ingin pekerjaan di perpustakaan lain,*” kata Mr Goff, suaranya pecah seolah-olah ia akan menangis lagi”. Bagian ini merupakan *rising action* dalam skema alur cerita yang telah dijabarkan dalam Bab 2. *Rising action* semakin meningkat pada saat Ms Wiz beraksi mengajak

Jack dan Podge untuk menghentikan rencana Dewan Kota menutup perpustakaan “*Kini saatnya beraksi. Akhir bulan—itu artinya mereka akan menutup perpustakaan pada hari Jumat, kecuali kita bisa menghentikan mereka. Jack, Podge—aku membutuhkan bantuan kalian. Inilah yang akan kita lakukan...*” (halaman 12).

- c. Klimaks pada skema alur cerita terjadi pada waktu Ms Wiz memulai berbagai aksi penyelamatan dilakukan dengan menggunakan Bubuk BACEM yang dapat menghidupkan tokoh dalam buku “*Saya sudah memperingatkan Anda,*” kata Ms Wiz sambil membuka buku-buku *Beatrix Potter* itu dan menaburkan Bubuk BACEM di halaman-halamannya. Terdengar dengungan pelan di antara lalu lintas Jalan Latimer. Lalu satu per satu, serangkaian hewan kecil yang mengenakan rompi dan baju monyet, menjelma hidup dan melompat keluar dari halaman-halaman buku ke atas trotoar” (halaman 23-24). Aksi-aksi tersebut menimbulkan kekacauan di Jalan Latimer.
- d. Tahap *falling action* dalam cerita ini terjadi ketika Ms Wiz membereskan kekacauan yang ditimbulkan oleh beberapa tokoh yang dihidupkannya dengan Bubuk BACEM, seperti tokoh Peter Kelinci, Phillip Yadzik si pemakan segala, maupun monster-monster seperti Frankenstein. Selain tokoh-tokoh yang mengacau Ms Wiz tidak menghilangkan tokoh kerajaan karena keberadaan tokoh-tokoh inilah yang akan menyelamatkan perpustakaan.
- e. Cerita ini diselesaikan dengan berhasil digagalkannya penutupan perpustakaan. Semua senang, tapi Ms Wiz langsung menghilang dengan Bubuk BACEMnya. “*Jadi Anda tidak akan menutup kembali perpustakaan ini?*” Mr Goff bertanya. “*Tentu saja tidak. Ini perpustakaan Anda, Mr Goff—dan Anda boleh memakainya. Selamat tinggal*” (halaman 61). Ms Wiz kemudian menghilang “*Ia mengangkat botol Bubuk BACEM tinggi-tinggi dan menepuknya sehingga bubuk-*

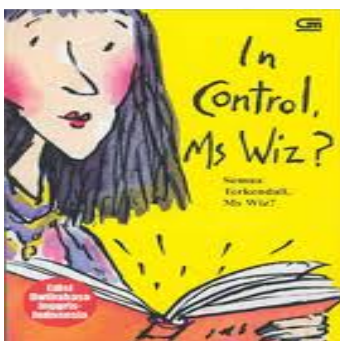


*bubuk itu jatuh ke atas kepalanya. “KUBUB MECAB,” katanya. Ia tersenyum, melambai sebentar—lalu lenyap (halaman 62).*

#### 4.2.5 Ilustrasi (*Illustration*)

Selain digambarkan dalam kalimat, percakapan, dan alur penokohan pada buku ini juga ditampilkan dalam detail penceritaan dan ilustrasi di dalam buku tersebut. Detail yang digambarkan seperti *“Di sana, di ambang pintu, tampaklah pria paling gemuk yang pernah dilihat Mr Harris. Ia mengenakan celana pendek Bermuda dan topi bisbol”* (halaman 31). *““Anda baik-baik saja, Mr Goff?” ia bertanya. Pustakawan itu menyedot ingusnya dengan sangat sedih”* (halaman 9).

Ilustrasi pada buku ini dilakukan oleh Tony Ross baik ilustrasi sampul depan maupun isi buku. Peran ilustrasi dalam buku ini adalah sebagai alat bantu penciptaan latar dan penokohan yang sesuai. Ilustrasi dalam buku ini berfungsi tidak hanya sebagai penghias halaman tetapi juga memberikan gambaran tambahan penjas penokohan dan latar. Penciptaan penokohan melalui ilustrasi terlihat pada antara lain : a) penggambaran Ms Wiz pada sampul buku yang sedang membuka buku. Ms Wiz digambarkan berambut panjang, menjaga penampilan yang terlihat dari bibirnya yang merah serta pipinya yang berwarna pink. Bajunya juga berwarna cerah dan berwarna-warni. Hal tersebut menunjukkan seorang asisten pustakawan yang juga seorang penyihir perlu juga untuk menjaga penampilannya, tapi tetap terus membaca buku dan peduli pada buku.



Gambar 4.7. Gambar sampul “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*”

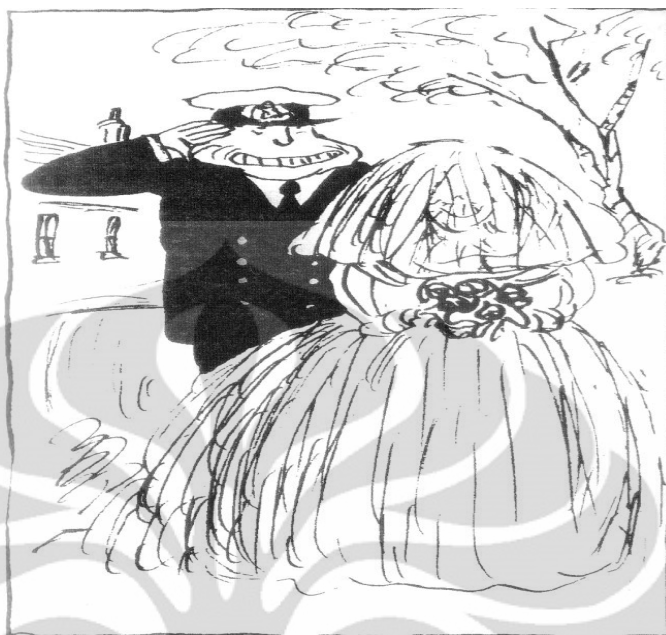
Pada ilustrasi dari sampul tersebut terlihat Ms Wiz yang sedang membuka buku. Garis-garis hitam yang keluar dari buku yang terbuka menggambarkan bahwa dalam buku terdapat sesuatu seperti ilmu atau informasi. Oleh karena itu, pembaca diharapkan dapat menyukai membaca terutama membaca di perpustakaan. Pada buku terdapat banyak informasi yang bisa berguna untuk pembacanya.

b) Ilustrasi yang lain seperti gambar pangeran kerajaan yang tersenyum lebar dan agak merunduk memberikan tangannya untuk bersalaman.



Gambar 4.8. Pangeran Kerajaan yang tersenyum dan bersalaman

Pada ilustrasi pangeran kerajaan yang terlihat tersenyum karena gambar tersebut merupakan ekspresi dari suatu objek yang menjadi perhatian pengarang dan peneliti. Gambar tersebut merupakan pengekspresian sang penulis terhadap pada hal yang diinginkan pada gambarnya. Sehingga gambar tersebut dapat merupakan keinginan penulis yang mengharapkan pangeran kerajaan selalu ramah. Gambar tersebut dapat juga untuk menggambarkan bahwa orang-orang kerajaan maupun orang-orang yang mendukung adanya perpustakaan merupakan orang-orang yang ramah. Jadi tidak perlu segan maupun takut untuk datang ke perpustakaan. Ilustrasi lain Pangeran ketika dia baru dihidupkan dari buku, di muncul dan memberi hormat. Hal itulah bayangan penulis mengenai Pangeran kerajaan yang pendidikannya diharuskan memasuki militer, sehingga salam seorang Pangeran kerajaan merupakan salam hormat.



Gambar 4.9. Pangeran memberi hormat

c) Ilustrasi Mr Goff dalam cerita ini terdapat 4 gambar. Gambar Mr Goff terlihat adanya perkembangan karakter. Pertama Mr Goff terlihat sedih dan dia perlu ditenangkan oleh asisten pustakawannya, Kedua gambar Mr Goff yang mau berkumpul dan bekerjasama dengan pengguna lain untuk menyelamatkan perpustakaan, Ketiga merupakan gambar Mr Goff yang pemalu dan penggugup sedang berusaha mengeluarkan keberaniannya untuk berbicara walaupun sepertinya usahanya tersebut sedikit membuatnya sakit tenggorokan dan berkeringat. Keempat gambar Mr Goff yang akhirnya menemukan keberaniannya dan berhasil mengemukakan ide cemerlang untuk penyelamatan perpustakaan. Mr Goff merupakan tokoh bulat dalam cerita ini, hal ini bisa dilihat dari penceritaan maupun ilustrasi.

Sebagai tokoh utama protagonis ilustrasi Mr Goff mendapat porsi ilustrasi dengan jumlah 4 gambar. Hal tersebut juga semakin menegaskan bahwa Mr Goff merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Mr Goff juga merupakan satu-satunya tokoh bulat dalam cerita ini.



Gambar 4.10. Ilustrasi 1 Mr Goff



Gambar 4.11. Ilustrasi 4 Mr Goff

d) Ms Wiz merupakan tokoh utama protagonis dalam cerita ini. Sehingga dia mendapatkan porsi ilustrasi paling banyak dalam cerita ini. Rentetan ilustrasi Ms Wiz lebih menunjukkan berbagai kegiatan yang dia lakukan. Kegiatan Pertama dimulai dari perannya sebagai asisten pustakawan yang sedang mengangkat buku-buku untuk merapikan koleksi, Kedua dimulailah *rising action*, dia menenangkan pustakawan yang rapuh ketika mendengar akan ditutupnya perpustakaan, Ketiga dimulailah aksi penyelamatannya dengan menemui teman-teman seperjuangannya yang sedang menunggunya, Keempat ditemukannya solusi untuk penyelamatan perpustakaan dan merekapun terlihat senang dengan ide tersebut, Kelima merupakan ilustrasi penutup juga untuk cerita, yaitu ilustrasi Ms Wiz yang sedang menaburkan Bubuk BACEM ke dirinya sendiri dan keluarlah asap-asap yang menunjukkan Ms Wiz akan menghilang. Selain itu, dilihat dari ilustrasi-ilustrasi Ms Wiz, dia berpakaian santai tapi rapih, seperti penggunaan kaos oblong dan jins. Dia juga terlihat menjaga penampilannya dengan sering menggunakan *kuteks*, berambut ekor kuda, dan berbibir merah. Dia juga menggunakan anting berbentuk bulan sabit yang cantik dan unik untuk mempercantik dirinya.



Gambar 4.12. Ilustrasi 1 Ms Wiz

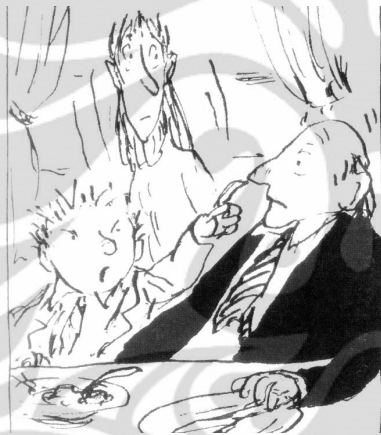


Gambar 4.13. Ilustrasi 2 Ms Wiz

e) Pengguna anak Perpustakaan Jalan Latimer Podge dan Jack.Podge sebagai tokoh utama memiliki lebih banyak ilustrasi dibandingkan Jack. Podge memiliki 5 gambar di mana dua di antaranya gambar yang tergabung bersama Jack sedangkan 1 gambar dia digambarkan bersama ayah dan ibunya. Runtutan ilustrasi Podge merupakan rangkaian kejadian yang dialami Podge, tanpa adanya perubahan karakter . Ilustrasi Pertama merupakan pengantar yang memperlihatkan dia sedang membaca buku di perpustakaan, Kedua menggambarkan dimulainya *rising action* antara Podge dan ayahnya yang menampilkan Podge yang berwajah kecewa dan kesal ketika berbicara dengan ayahnya di meja makan karena tidak setuju pada keputusan ayahnya akan menutup perpustakaan. Ketiga, saat menunggu Ms Wiz untuk dimulainya konflik dengan Dewan Kota, Keempat Podge mengajukan buku favoritnya *Guinness Book of Records* sebagai saran dan sumbangan untuk menghidupkan tokoh, Kelima dihidupkannya Phillip Yadzik dan Podge membawanya ke rumahnya untuk dihadapkan pada ayahnya. Fitur khusus Podge adalah tubuhnya yang gemuk dan rambutnya yang berdiri. Baju yang dikenakan Podge juga baju formal dan rapih, mungkin hal tersebut karena ayahnya yang juga seorang anggota Dewan Kota.

Sedangkan ilustrasi mengenai Jack hanya dua gambar. Keduanya pun gambarnya yang bersama Podge. Hal ini semakin meyakinkan bahwa Jack

adalah tokoh tambahan. Dari kedua ilustrasi tersebut sulit untuk mengetahui banyak tentang Jack. Sehingga bisa diperkirakan Jack adalah tokoh yang datar serta tidak terlihat perubahan karakter pada Jack. Ilustrasi Pertama memperlihatkan dia sedang membaca bersama Podge, dia sedikit tersenyum dan melihat ke arah yang ditunjukkan Podge. Ilustrasi Kedua yang memperlihatkan dia sedang menunggu Ms Wiz bersama Podge dan Mr Goff, dia terlihat sedikit bosan dari sikap tubuhnya yang menopang dagu, tapi dia sedikit tersenyum mungkin karena kedatangan Ms Wiz. Dari dua ilustrasi yang muncul tersebut memperlihatkan Jack teman yang ramah dan suka tersenyum, dia juga perhatian pada temannya.



Gambar 4.14. Ilustrasi 2 Podge



Gambar 4.15. Ilustrasi 1 Podge dan Jack

e) Cuthbert Harris merupakan anggota dewan tokoh antagonis dalam cerita ini. Dialah tokoh utama antagonis sehingga mendapatkan porsi banyak ilustrasi yaitu 3 ilustrasi. Ilustrasi Pertama gambar dia yang sedang bertengkar dengan anaknya Podge. Pada gambar tersebut dia terlihat terkejut dengan tanggapan Podge dan tingkahnya yang mengacungkan jari ke ayahnya. Kedua, merupakan ilustrasi saat-saat tenang Mr Harris dengan Mrs Harris menonton acara televisi, dia terlihat serius menonton televisi tersebut. Ketiga, merupakan ilustrasi klimaks konflik antara Mr Harris dengan Podge, ketika sedang menelepon dia kaget dan marah melihat orang gemuk

memakan televisi barang kesayangannya, hingga dia bergidik marah. Dilihat dari 3 ilustrasi Mr Harris, kesemuanya dia mengenakan jas, kemeja, dan dasi menunjukkan dia tokoh yang memiliki pangkat dan profesi penting. Cuthbert Harris merupakan tokoh datar, tidak terlihat perkembangan karakter pada ilustrasinya, emosi yang timbul hanya marah akibat tokoh gemuk yang memakan benda kesayangannya.



Gambar 4.16. Ilustrasi 2 Mr Harris



Gambar 4.17. Ilustrasi 3 Mr Harris

Ilustrasi juga digunakan untuk memperjelas latar dari cerita. Latar tempat di perpustakaan terlihat melalui ilustrasi di halaman 6, 7, dan 10. Pada halaman 6 dan 7 terlihat ilustrasi dua pengguna anak yang sedang membaca di perpustakaan. Gambar mereka yang membuka buku kemudian membaca dan seperti berdiskusi mengenai informasi dalam buku tersebut. Perpustakaan menjadi latar untuk memperlihatkan bahwa buku yang mereka baca merupakan buku perpustakaan. Sedangkan pada ilustrasi di halaman 10, memperlihatkan karakter yang seperti pustakawan dengan kacamata dan rambut botaknya sedang ditenangkan oleh seorang wanita. Dengan latar perpustakaan di belakang karakter tersebut semakin memperkuat bahwa karakter tersebut adalah seorang pustakawan.



Gambar 4.18. Perpustakaan sebagai latar

Sedangkan latar waktu diperlihatkan melalui ilustrasi yang menunjukkan keberadaan televisi pada halaman 30 dan pakaian yang digunakan para tokoh yang menunjukkan gaya pakaian abad 20 pada halaman 21. Hal tersebut memperlihatkan berbagai barang-barang yang sudah ada di zaman ini.



Gambar 4.19. Latar waktu

#### 4.3 Pesan pada Buku “*Semua Terkendali Ms. Wiz*”

Pada buku bacaan ini terdapat perseteruan antara kejahatan dan kebaikan. Tokoh kejahatan atau sang tokoh antagonis adalah anggota-anggota Dewan Kota, Mr Harris serta Mrs Prescott. Mereka berusaha menutup perpustakaan untuk didirikan apartemen yang tujuannya untuk bisnis dan materi. Tokoh kebaikan atau sang tokoh protagonis adalah para pustakawan, pengguna, dan pemerhati



perpustakaan yang bersatu bersama untuk menggagalkan tujuan materi yang diinginkan anggota-anggota Dewan Kota. Kebaikan berhasil menggagalkan kejahatan pada akhirnya. Niat baik untuk membuka perpustakaan supaya masyarakat mendapatkan informasi didukung oleh masyarakat itu sendiri dan gagallah usaha penutupan perpustakaan.

Pada cerita Ms Wiz kali ini sepertinya Ms Wiz sedang tidak beruntung. Dia melupakan berbagai benda-benda ajaib yang biasanya dia pergunakan untuk misi penyelamatannya. Satu-satunya yang dia bawa hanya Bubuk BACEM saja, hal tersebut cukup menyurutkan semangat tokoh-tokoh lain yang sudah mengharapkan berbagai benda ajaib yang dimiliki Ms Wiz. Namun karena mereka tidak patah semangat, mereka tetap berusaha menyelamatkan perpustakaan dengan benda ajaib seadanya serta sumber daya yang terbatas (perpustakaan sudah ditutup jadi mereka kesulitan mencari buku untuk dihidupkan tokohnya). Walaupun harus menempuh banyak rintangan mereka berhasil menyelamatkan perpustakaan dari penutupan. Sebagai pustakawan sebaiknya kita peduli pada perpustakaan dan mengerahkan segala daya upaya untuk membantu pengembangan perpustakaannya.

Tanggung jawab pribadi tokoh utama untuk penyelamatan, selaku pustakawan berkewajiban menjaga gedung perpustakaan dan koleksi di dalamnya dalam keadaan baik sehingga bisa dinikmati pengguna perpustakaan. Tanggung jawab sosial tokoh utama (yang membantu penyelamatan perpustakaan) kepada masyarakat yaitu menyelamatkan perpustakaan sebagai wadah sumber daya informasi bagi setiap individu.

Persahabatan yang ditunjukkan dalam cerita ini terutama antara Jack dan Podge serta Ms Wiz membuat mereka saling percaya dan mengerti tindakan yang dilakukan oleh masing-masing. Mereka memahami sifat maupun kesulitan yang dialami oleh sahabatnya.

Pesan dalam cerita ini yaitu keberadaan perpustakaan bergantung pada pustakawan dan juga pengguna yaitu masyarakat umum. Hanya dengan bantuan pustakawan dan penggunanyalah perpustakaan dapat hidup dan berkembang.

Perpustakaan yang tidak dipedulikan oleh penggunanya hanya akan menarik tokoh yang tidak merasakan manfaat perpustakaan untuk mengubahnya menjadi tempat yang menghilangkan fungsi perpustakaan sebagai tempat mencari informasi dan menambah pengetahuan. Oleh karena itu, pustakawan sebaiknya berusaha untuk mengajak lebih banyak pengguna ke perpustakaan. Sehingga pada akhirnya pustakawan dan pengguna dapat bekerjasama untuk menikmati dan mengembangkan perpustakaan. Perpustakaan pun menjadi lebih bermanfaat dan dikenal.

Pada cerita ini, terlihat juga kebergantungan pustakawan terhadap perpustakaan. Dia merasa sudah merasa memiliki perpustakaan tersebut “*Aku tidak ingin pekerjaan di perpustakaan lain,*” kata Mr Goff, suaranya pecah seolah-olah ia akan menangis lagi”. Selain itu, juga terlihat kebergantungan pengguna terhadap keberadaan perpustakaan umum. Sepertinya adanya pria tua yang tidak mau Perpustakaan Jalan Latimer ditutup karena berarti dia harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk menuju perpustakaan lain. “*Ya Tuhan,*” kata si guru, “*Dekat? Itu kan terlalu jauh untuk kudatangi dengan berjalan kaki*” kata si pria tua” (halaman 11). Ataupun tempat anak-anak berkumpul untuk mendengarkan cerita ataupun membaca. Karena masih anak-anak, mereka tentu akan lebih sulit apabila harus mendatangi perpustakaan yang lebih jauh dari rumah atau sekolah mereka untuk berkumpul dan mendengarkan cerita.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Buku bacaan anak “*Semua Terkendali, Ms Wiz?*” memberi pemaknaan bahwa pandangan orang Inggris asal buku diterbitkan dari tahun 1990 mengenai keadaan Inggris sekitar 20 tahun yang lalu hingga waktu sekarang saat diteliti ternyata fungsi perpustakaan masih penting dan diperhatikan sampai sekarang. Perpustakaan di dalam kehidupan orang Inggris sebagai *setting* cerita merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan sebagai pemenuhan informasi masyarakat. Terlihat dari banyaknya pendukung penyelamatan perpustakaan serta penuhnya pengguna perpustakaan pada saat perpustakaan akhirnya dibuka kembali menunjukkan pemenuhan informasi lebih penting daripada pemenuhan bisnis untuk materi semata.

Perpustakaan menjadi tolak ukur kemajuan sebuah bangsa, semakin banyaknya pengguna perpustakaan menunjukkan kemajuan sebuah bangsa. Banyaknya informasi yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan banyaknya pilihan yang ditawarkan sehingga memudahkan seseorang untuk mencapai kemajuan. Sebagai contoh masyarakat Inggris yang maju, dari tahun 1990 dituliskannya cerita ini sampai sekarang memberikan perhatian pada eksistensi perpustakaan. Walaupun masih ada pihak yang memandang perpustakaan dengan sebelah mata, seperti terutama para pejabat dan pebisnis karena menganggap perpustakaan tidak bernilai ekonomis.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa nasib perpustakaan berada di tangan pustakawan. Pustakawan perlu menjadi penggerak perpustakaan. Pustakawan memiliki beban untuk menggeliatkan perpustakaan yang ada di komunitas atau masyarakat yang belum mengidolakan perpustakaan. Hal itu merupakan bagian dari tugas pustakawan untuk menjadikan perpustakaan menarik bagi masyarakat. Gambaran pustakawan yang ada dalam buku bacaan ini masih kurang sesuai dengan berbagai pengertian mengenai pustakawan yang telah disebutkan. Nampaknya seorang pustakawan perlu didampingi seorang asisten untuk membantu menangani perpustakaannya.

Hal tersebut sesuai dalam penggambaran pustakawan dalam cerita ini yang ditampilkan melalui dua tokoh utamanya, yakni Mr Goff dan Ms Wiz. Mr Goff sang pustakawan utama Perpustakaan Jalan Latimer dan Ms Wiz asisten pustakawan di perpustakaan tersebut. Mr Goff mewakili gambaran pustakawan yang biasa diterima dalam masyarakat mengenai pustakawan melalui cerita-cerita yang ada. Berbagai karakteristik Mr Goff yang digambarkan seperti tua, sedikit botak, berkacamata tebal, pemalu, serius, sangat berpegang teguh pada peraturan, serta jarang berinteraksi dengan pengguna. Sedangkan karakteristik mengenai pustakawan yang digambarkan oleh Ms Wiz seperti peduli pada penampilan, cepat tanggap, peduli pada orang lain, dan senang menolong. Karakteristik pustakawan seperti Ms Wiz lah yang dibutuhkan saat ini di perpustakaan. Karakteristik Ms Wiz terutama yang cepat tanggap, senang menolong, serta peduli pada orang lain dapat membuat pengguna merasa lebih dekat dengan pustakawan dan lebih senang datang ke perpustakaan.

Pengguna yang senang datang ke perpustakaan akan merasakan perpustakaan tersebut sebagai 'rumah'nya yang lain, sehingga akan bahu-membahu untuk memperbaiki perpustakaan. Baru hanya sebagian kecil masyarakat yang benar-benar peduli dan ikut berpartisipasi dalam penyelamatan perpustakaan. Sebagian besar pengguna perpustakaan yang lain 'hanya' merupakan pengguna pasif, mereka ikut menggunakan perpustakaan tapi kurang berperan aktif untuk berusaha menjadikan perpustakaan yang lebih baik. Walaupun begitu, ketika Perpustakaan Jalan Latimer yang sudah ditutup akhirnya dibuka kembali, masyarakat sekitar Jalan Latimer berduyun-duyun datang dan merayakan dibukanya kembali perpustakaan.

Nilai-nilai luhur pustakawan yang ditonjolkan dalam buku ini ialah pantang menyerah, tanggung jawab, dan persahabatan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan oleh pustakawan dengan baik di wilayah perpustakaan sehingga perpustakaan bisa lebih bermanfaat bagi masyarakat khususnya pengguna perpustakaan.

## 5.2 Saran

1. Diharapkan buku bacaan ini dapat dipromosikan untuk disimpan di perpustakaan umum sehingga dapat dibaca oleh anak-anak. Supaya anak-anak dapat lebih mengenal perpustakaan dengan cara yang lebih menyenangkan.
2. Supaya perpustakaan terutama di sekolah ataupun perpustakaan umum diperhatikan dan digarap lebih serius.
3. Masyarakat diharapkan dapat menjaga perpustakaan dan lebih peduli pada keberadaan perpustakaan.
4. Peran pustakawan menjadi dominan untuk mengubah imej masyarakat mengenai perpustakaan supaya perpustakaan bisa menjadi idola tempat berkumpul maupun mencari informasi. Di tangan pustakawanlah terletak maju mundurnya sebuah perpustakaan. Sehingga diharapkan pustakawan harus menjadi seseorang yang 'serba bisa'.

## DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1993). *A glossary of literary terms*. 6th edition. Fort Worth: Harcourt Brace College Pub.
- Achmad. (2001). *Profesionalisme pustakawan di era global*. July 9, 2011. Ikatan Pustakawan Indonesia XI dan Seminar Ilmiah. <http://lurik.its.ac.id/latihan/Profesionalisme%20Pustakawan%20di%20Era%20Global%20%28achmad%29.pdf>
- Antonius Bangun, et al. (Ed.). (1992). *Kepustakawanan Indonesia: potensi dan tantangan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Badan Standardisasi Nasional. (2009, Februari). *Pedoman BSN 8-2000 ; penulisan standar nasional Indonesia*. 1 May, 2011. <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=32711>
- Blacker, Terence. (2002). *Semua terkendali, Ms Wiz?*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , (2009). *An informal CV*. 10 July, 2011. <http://www.terenceblacker.com/profile.html>
- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Sastra anak : pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. (1994). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edio Sudama. (1984). *Mengenal dunia buku*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Encyclopedia Americana* (Vol. 17). (1991). Connecticut: Americana Corporated.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LkiS.

- Hardiningtyas, Tri. (2008, Juni). *Peran pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan*. 27 April, 2011. <http://pustaka.uns.ac.id/?menu=news&option=detail&nid=28>
- Hermawan Wasito. (1992). *Pengantar metodologi penelitian: buku panduan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Holloway, Immy. (1997). *Basic concepts for qualitative research*. Oxford: Blackwell Science.
- IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994. [English Version] user survey. (n.d.). May 1, 2011. <http://archive.ifla.org/VII/s8/unesco/eng.htm>
- Intanghina. (2010). Meningkatkan Peran Pustakawan Perguruan Tinggi. *Pendayagunaan media pembelajaran implementasi sertifikasi guru*. 2 May, 2011. <http://perpusunpas.wordpress.com/2010/04/15/meningkatkan-peran-pustakawan-perguruan-tinggi/>
- Malik, Halim. (2011, Februari). Pengertian Data, Analisis Data dan Cara Menganalisis Data Kualitatif. *Penelitian kualitatif (semoga bermanfaat) opini*. 11 February, 2011. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/11/penelitian-kualitatif-semoga-bermanfaat/>
- Mansjur, Surya, Heryati Suryantini, dan Retno Sri Hartati Mulyandari. (2007). Analisis Artikel Hasil Penelitian dan Pengembangan Pertanian pada Tabloid Sinar Tani: *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 16 (1), 24-33.
- Marshall, Margaret Richardson. (1982). *An introduction to the world of children's books*. Aldershot, Hants.: Gower.
- Miles, Matthew B. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Penerbit UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muliaty, Tuty. (2008). *Pengenalan perpustakaan*. 23 December, 2010. [http://www.madinask.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1585:pengenalan-perpustakaan&catid=10:opini&Itemid=135](http://www.madinask.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1585:pengenalan-perpustakaan&catid=10:opini&Itemid=135).

- Murti Bunanta. (1998). *Problematika penulisan cerita rakyat untuk anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , (2004). *Buku, mendongeng dan minat membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Nawawi, H. Hadari. (1993). *Metode penelitian bidang sosial*. (Cet.6). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Norton, Donna E. (1987). *Through the eyes of a child: an introduction to children's literature*. (2nd ed.). Columbus: Merrill Publishing Co.
- Online Dictionary for Library and Information Science. (1999). 3 December, 2010. <http://www.abc-clio.com/ODLIS/searchODLIS.aspx>.
- , (1999). 9 July 2011. [http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis\\_c.aspx](http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_c.aspx)
- Randan, Samuel. (2009). *Pustakawan idaman masyarakat pengguna pada badan perpustakaan propinsi Nusa Tenggara Timur*. 6 April, 2011. <http://perpustakaan.terutama.com/pustakawan-idaman-masyarakat-pengguna-pada-badan-perpustakaan-propinsi-nusa-tenggara-timur.html>
- Riris K. Sarumpaet. (1976). *Bacaan anak-anak : suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakekat, sifat dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. (2005). *Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , (1994). *Periodisasi perpustakaan Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarno NS.. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutherland, Zena. (1996). *Children & books*. Longman: Addison-Wesley Educational Publishers, Inc.



## Lampiran 1

### **Profil Terence Blacker**

Terence Blacker (lahir 5 Februari 1948 di dekat Hadleigh, Suffolk) adalah seorang penulis Inggris, kolumnis, wartawan, dan penerbit. Dia adalah putra Jenderal Sir Cecil Hugh Blacker, dan saudara pematung Filipus Blacker. Blacker belajar di Wellington College, Berkshire dan Trinity College, Cambridge. Blacker memulai bekerja di pacuan kuda sebagai joki amatir. Selanjutnya Dia bekerja di penerbitan selama 10 tahun selama tahun 1970-an dan 1980-an, di mana dia bertanggung jawab untuk mengawasi publikasi karya-karya Jerzy Kosinski.

Blacker menjadi penulis penuh pada tahun 1983 dan telah menulis buku anak-anak dan misteri untuk orang dewasa. Buku anak-anak pertamanya *If I Could Work* diterbitkan pada tahun 1987 dan pertama kali novel dewasanya, *Fixx*, memenangkan pujian kritis dan digambarkan oleh *The Guardian* sebagai "our de force".

Dia menulis kolom dua kali seminggu untuk surat kabar *The Independent* dan menulis "Endpaper" untuk *The Author*. Selama bertahun-tahun, ia menulis "*Harvey Porlock*" kolom di *The Sunday Times*, serta kolom tentang bisnis buku untuk *Publishing News*.

Berbagai nama lain Blacker yaitu Jonty Lejeune, Harvey Porlock, Talbot Church, 'The Man the Royals Trust' (with Willie Donaldson), Paul Kinnell, Norah Lentil, James Riddell.

Pasangan hidup Blacker adalah Angela Sykes. Memiliki dua anak yang sudah dewasa Xan dan Alice dari pernikahannya (1975 - 2001) dengan Caroline Soper, sekarang temannya.

## BAB SATU "Siapa wanita itu?"

Di atas meja Mr Goff di Perpustakaan Jalan Latimer tampak sebuah papan bertulisan "HARAP TENANG!" Hari ini, seperti biasa, tulisan itu tidak digubris.

Di sudut buku anak, sekelompok anak berumur lima tahun tertawa mendengar kisah yang dibacakan guru mereka.

Di salah satu kursi berlengan, seekor lalat hijau berdengung di atas kepala seorang pria tua yang terlelap.

Di antara rak-rak buku, asisten pustakawan baru sedang mengibas-ngibaskan kemoceng pada buku-buku, seperti sais yang melecutkan cemetinya.

Di meja muka, Mr Goff membersihkan hidung pada saputangnya.

(lanjutan)

Dan di bagian buku referensi, Peter Haris—alias "Podge" bagi semua orang yang mengenalnya—sedang memberitahu teman sekolahnya, Jack Beddows, beberapa fakta sangat menarik yang baru saja ditemukannya.

"Tahukah kau bahwa pada tahun 1955, Phillip Yadzik asal Chicago, Amerika Serikat, memakan 77 hamburger besar dalam waktu dua jam?"

"Menjijikkan," ujar Jack, yang mencoba membaca buku tentang bola.

"Atau bahwa orang terberat di dunia

berasal dari East Ham, Inggris, dan bobot tubuhnya mengagumkan, yaitu hampir 375 kg?"

"Hmmm, besar," kata Jack.

"Dan agar-agar terbesar di dunia..."

"Podge," tukas Jack, seraya meletakkan bukunya. "Tahukah kau orang paling menyebalkan di seluruh jagat raya ini adalah Podge

'Mulutmotor' Harris asal London, Inggris, yang lubang hidungnya pernah dijejali *Guinness Book of Records*—buku



yang memuat tentang rekor-rekor dunia—karena dia selalu saja berbicara tentang makanan?"

"Ya deh, ya deh," kata Podge. "Aku kan cuma mencoba meningkatkan pengetahuan umummu."

Saat itu suara hidung dibersihkan yang datang dari meja Mr Goff berhenti. Ia menarik napas panjang dan kemudian, "Ha-ha-ha-HATCHIIIM!"

Suara itu luar biasa kerasnya dan terutama sangat aneh karena berasal dari Mr Goff, pria pemalu dan sopan. Biasanya, satu-satunya suara yang pernah dikeluarkannya adalah "Sssttt" yang kadang-kadang digumamkannya.

Semua menoleh memandangnya. Mr Goff melepaskan kacamata dan mengelapnya dengan saputangan. Ia memandang berkeliling perpustakaan, menyedot ingusnya beberapa kali, dan menarik napas panjang lagi.

"HHHAAAATTTCHHHIIIM!"

"Kebakaran!" kata pria tua di kursi

berlengan, terbangun dengan terkejut. "Jangan panik! Aku mendengar sirene! Orang-orang tua keluar lebih dulu!"

"Podge," Jack berkata tanpa membuka mulut. "Kurasa pustakawan itu menangis."

"Memalukan sekali ya," kata Podge. Guru yang sedang membacakan cerita untuk murid-muridnya berjalan menghampiri meja muka.

"Anda baik-baik saja, Mr Goff?" ia bertanya.

Pustakawan itu menyedot ingusnya dengan sangat sedih.

"Mungkin demam karena alergi rumput kering," kata si pria tua, yang sekarang menyadari bahwa suara yang telah membangunkannya bukan alarm kebakaran.

Podge dan Jack bergabung dengan kelompok yang sekarang berdiri mengelilingi meja muka. Mereka merasa kasihan kepada Mr Goff, tapi karena tidak terbiasa menyaksikan pustakawan dewasa menangis di siang



bolong, mereka tidak tahu harus bilang apa.

Asisten pustakawan yang baru, seorang wanita muda dengan rambut hitam dibuntut kuda, memutar ke sisi lain meja dan meletakkan tangannya di bahu Mr Goff.

"Jangan sedih," ia berkata. "Mungkin tidak bakal terjadi."

"Sudah terjadi kok," kata pustakawan itu sedih. Diberikannya lembaran

kertas yang tadi dibacanya. "Bacalah surat dari dewan ini."

"Pemberitahuan penutupan," asisten pustakawan itu membaca. "Dewan menyampaikan pemberitahuan bahwa, mulai akhir bulan ini, Perpustakaan Jalan Latimer akan ditutup..."

"Ya Tuhan," kata si guru.

"...Dan semua buku akan dipindahkan ke Perpustakaan Jalan St Edward di dekat situ..."

"Dekat?" kata si pria tua. "Itu kan terlalu jauh untuk kudatangi dengan berjalan kaki."

"Staf perpustakaan akan diberi pekerjaan di perpustakaan lain. Tertanda, Kepala Pejabat Rekreasi."

"Aku tidak ingin pekerjaan di perpustakaan lain," kata Mr Goff, suaranya pecah seolah-olah ia akan menangis lagi. Si guru meletakkan tangannya di sekeliling bahu Mr Goff.

"Sudah, sudah," katanya.

"Jack," ujar Podge, mengamati asisten pustakawan yang sekarang sedang

melepaskan jubah bersih-bersihnya yang terbuat dari nilon. "Apakah dia mengingatkanmu pada seseorang?"

"Ya, memang," sahut Jack. "Tapi apa gerangan yang dilakukannya di sini?"

Si asisten pustakawan cepat-cepat melepaskan sarung tangan yang dipakainya ketika membersihkan rak-rak buku. Berdiri di sana mengenakan kaus oblong ungu dan jinsnya, ia kelihatan agak lain.

"Itu pasti dia," Podge berkata. "Siapa lagi yang bakal mengenakan kuteks hitam untuk bekerja di perpustakaan?"

"Jangan bicara lagi," kata asisten pustakawan sambil bertolak pinggang. "Kini saatnya beraksi. Akhir bulan—itu artinya mereka akan menutup perpustakaan pada hari Jumat, kecuali kita bisa menghentikan mereka. Jack, Podge—aku membutuhkan bantuan kalian. Inilah yang akan kita lakukan..."

Jack dan Podge bertukar pandang. Wanita itu tahu nama mereka. "Nah,

kita mulai lagi deh," Podge berkata sambil tersenyum.

Beberapa menit kemudian, asisten pustakawan mengumpulkan barang-barang miliknya dan keluar dari perpustakaan seraya mengatakan dia harus menyiapkan beberapa mantra.

"Mantra?" ujar si guru setelah wanita itu pergi. "Ada apa ini?"

"Ya, *siapa* wanita yang mengenakan kaus oblong ungu itu?" tanya Mr Goff.

"Itu Ms Wiz," kata Podge.

"Kalau ada yang bisa menyelamatkan perpustakaan," ujar Jack, "Ms Wiz-lah orangnya. Keajaiban ada di pihaknya."

"Ms Wiz yang hebat," Mr Goff berkata.

Ia tidak kelihatan percaya.

"Ayah," kata Podge malam itu, saat keluarga Harris makan malam.

"Benarkah dewan ingin menutup perpustakaan?"

"Benar," jawab Mr Harris, yang merupakan anggota dewan. "Ada

terlalu banyak perpustakaan di daerah ini. Kami akan menjualnya untuk dijadikan apartemen." Ia menusuk sebuah sosis dengan garpunya. "Apartemen-apartemen yang sangat bagus nantinya."

"Bagaimana dengan orang-orang yang memanfaatkan perpustakaan itu?" Podge bertanya. "Mereka juga penting, kan?"

"Jangan kurang ajar pada ayahmu," tukas Mrs Harris.

"Tapi itu benar," Podge bersikeras. "Orang-orang membutuhkan perpustakaan itu. Dan..." Podge memelankan suaranya, "...Ms Wiz akan menyelamatkannya."

"Wiz, katamu? Apakah wanita Wiz itu ikut campur?" Mr Harris tampak waswas. Ia ingat cawu yang lalu di Sekolah St Barnabas, ketika seekor burung hantu mengajarkan matematika, seorang penilik sekolah menemukan tikus di dalam celana panjangnya, dan dua orang guru diubah menjadi angsa.



"Wanita itu berarti masalah."

"Harus *ada* yang menyelamatkan buku-buku kami untuk kami," kata Podge.

Mr Harris mencelupkan sosisnya ke saus tomat.

"Ingat ini, Nak," ia berkata serius.

"Buku adalah buku... dan bisnis adalah bisnis. Dan keduanya tak pernah berjalan seiring. Aku benar, kan, Bu?"

"Tentu saja kau benar, Pak," kata Mrs Harris.

## BAB DUA

### "Ini perpustakaan atau kebun binatang?"

JUMAT sore itu, Jack dan Podge bertemu di taman, lalu berangkat ke Perpustakaan Jalan Latimer. Jack membawa *skateboard*-nya, karena dia selalu membawa benda itu ke mana-mana, dan Podge membawa sekotak besar roti isi, kalau-kalau upaya menyelamatkan perpustakaan berlangsung sampai lewat waktu minum teh.

Tetapi waktu tiba di Jalan Latimer, mereka syok. Perpustakaan itu tutup, dan Mr Goff duduk di undakan di luar dengan rupa sedih.

"Mereka telah menguncinya," ia berkata. "Perpustakaanmu sendiri, tapi aku tidak bisa masuk."



"Aneh," ujar Jack. "Mestinya kan baru ditutup malam ini."

"Mungkin Kepala Pejabat Rekreasi mendengar bahwa Ms Wiz kalian bermaksud menggunakan sihir," kata Mr Goff.

"Tapi bagaimana dia bisa tahu?" Jack bingung. "Mestinya kan itu rahasia. Tak akan ada yang cukup tolol untuk membocorkannya ke anggota dewan, ya nggak?"

"Yah..." Podge kelihatan seperti orang yang berharap dirinya berada di tempat lain, bukan di situ.

"Oh, tidak," kata Jack. "Kau tidak mengatakannya pada ayahmu, kan?"

"Begini..."

"Podge," ujar Jack lemas. "Kau benar-benar otak udang."

"Mungkin Ms Wiz tahu apa yang harus dilakukan," kata Podge lemah.

Mr Goff menyedot ingusnya. "Kalau dia muncul."

"Sebentar lagi dia akan tiba," ujar

Jack. "Mungkin dia datang naik pengisap debunya."

"Atau muncul begitu saja entah dari mana," timpal Podge.

Saat itu, bus nomor 22 berhenti di depan perpustakaan. Ms Wiz melangkah ke luar, menenteng tas plastik.

"Huh," dengus Mr Goff. "Penyihir apaan."

Ms Wiz tidak mau menyerah dan pulang (usul Mr Goff), atau mendobrak pintu (usul Jack), atau mendiskusikan seluruh masalah sambil makan beberapa potong roti isi dan kue-kue (usul Podge).

"Orang-orang dewan pasti akan segera ke sini sebentar lagi," ia berkata.

"Bagaimanapun, belum ada yang memberitahu Mr Goff bagaimana nasibnya selanjutnya."

"Apa yang kita lakukan kalau mereka tiba?" tanya Mr Goff.

"Kita sihir mereka," sahut Podge sambil nyengir.

"Yeah," timpal Jack. "Ms Wiz akan

(lanjutan)

menggunakan Hecate, si kucing porselen bermata mengilat, Archie si burung hantu, dan Herbert si tikus ajaib."

"Oh, uppps!" Ms Wiz menepuk keeningnya. "Aku meninggalkan mereka semua di rumah."

Mr Goff, Jack, dan Podge memandangnya dengan terheran-heran.

"Oke, oke," kata Ms Wiz sambil

mengangkat bahu. "Tak ada orang yang sempurna."

"Jadi, Anda punya apa?" tanya Jack, mulai bertanya-tanya apakah Ms Wiz sudah tidak seajaib dulu.

Ms Wiz memeriksa tas plastiknya dan akhirnya mengeluarkan botol kecil seukuran wadah merica.

"Aku punya sedikit Bubuk Bacem," katanya.

"Hebat," sahut Podge. "Kita bisa



menaburkannya di roti isiku. Bacem dan selai kacang. Lezaaat."

"Dan bagaimana Bubuk Bacem bisa menyelamatkan sebuah perpustakaan?" tanya Mr Goff.

"Ini Bubuk Bacem istimewa," kata Ms Wiz. "Kita hanya membutuhkan beberapa buku." Ia berjalan cepat menuju pintu perpustakaan. "Ah," katanya, tiba-tiba teringat pintu itu terkunci.

"Bukan hari keberuntunganmu, ya?" ejek Mr Goff.

Ms Wiz tak menghiraukan Mr Goff.

"Jack," ujarnya, "kau bawa buku?"

"Tidak banyak," gumam Jack.

"Hanya beberapa buku Beatrix Potter."

"Beatrix Potter?" Podge mulai tertawa. "Beatrix Potter?"

Wajah Jack merah padam. "Buku-buku itu untuk adik perempuanku kok," katanya.

"Oh, tidak," gumam Mr Goff, saat sebuah mobil berhenti. "Ini dia Mrs Prescott, Kepala Pejabat Rekreasi."

"Lekas!" teriak Ms Wiz. "Berikan buku-buku itu."

Jack mengeluarkan sejumlah buku kecil dari saku jaketnya. Ms Wiz meletakkan buku-buku itu di tanah, sementara Kepala Pejabat Rekreasi berjalan mendekat.

"Kalau Anda menutup perpustakaan ini," seru Ms Wiz seraya meraih botol Bubuk Bacem-nya, "saya tidak akan bertanggung jawab atas konsekuensinya."

"Ini bukan lagi perpustakaan," balas Mrs Prescott. "Ini hanya ruangan berisi buku-buku. Tak lama lagi kami akan mengeluarkan buku-bukunya supaya gedung ini bisa diubah menjadi apartemen."

"Saya sudah memperingatkan Anda," kata Ms Wiz sambil membuka buku-buku Beatrix Potter itu dan menaburkan Bubuk Bacem di halaman-halamannya. Terdengar dengungan pelan di antara suara lalu lintas Jalan Latimer. Lalu, satu per satu, serangkaian hewan kecil yang

(lanjutan)

mengenakan rompi dan baju monyet, menjelma hidup dan melompat keluar dari halaman-halaman buku ke atas trotoar.

Tak lama kemudian tampilkanlah Babi Lemah Lembut, Kelinci Galak Jahat, Jemima Itik, Peter Kelinci, dan beberapa Flopsy Kelinci melompat-lompat, berjalan terkedek-kedek, dan berlarian di depan perpustakaan.

"Bagus, Ms Wiz!" puji Jack.

"Ada apa ini?" tanya Mrs Prescott. "Ini perpustakaan atau kebun binatang?"

"Bubuk Bacem ini," ujar Ms Wiz, "bisa menghidupkan tokoh mana pun di dalam buku." Jemima Itik berjalan sendirian, membuat kehebohan di luar toko koran. "Kalau Anda tidak mengembalikan perpustakaan kami, kami bisa membuat daerah ini benar-benar kacau."

"Bubuk Bacem?" tanya Mrs Prescott,



dengan hati-hati melangkahi Kelinci Galak Jahat.

"Benar," kata Ms Wiz. "BACEM singkatan dari Bebaskan Pahlawan Bukucerita Bergambar. Itu ramuan ajaib."

Podge dan Jack bersorak-sorai.

Ms Wiz mengangkat tangan. "Kalau Anda masih mengganggu perpustakaan ini, saya akan menghidupkan lebih banyak tokoh. Saya bisa membuat jalanan ini macet total."

"Kau takkan lolos dari hukuman," kata Mrs Prescott, berjalan mundur ke mobilnya dan nyaris terjatuh menimpa Flopsy Kelinci waktu melakukannya.

"Kami akan kembali."

Ia melesat pergi dengan kecepatan tinggi.

"Sekarang," Ms Wiz berkata, "mari kita atur hewan-hewan ini."

Tahu-tahu terdengar decitan rem dari jalanan di belakang mereka.

"Oh, tidak," kata Podge. "Itu bus

nomor 66. Kurasa sopirnya tidak melihat salah satu binatang kita."

"Itu Peter Kelinci!" seru Jack terkejut.

"Peter Kelinci? Di kolong bus?" Mr Goff pucat pasi. "Tapi kejadian ini bisa mengubah seluruh bentuk literatur anak-anak."

"Yang jelas, kejadian ini telah mengubah bentuk Peter Kelinci," tukas Podge seraya memandang ke jalan.

"Dia favoritku," erang Jack.

"Jangan khawatir," ujar Ms Wiz.

"Bubuk Bacem akan memulihkannya."

Ia menghela napas dalam-dalam, menaburkan sedikit bubuk di halaman-halaman buku *Kisah Peter Kelinci*, dan berseru, "KUBUB MECAB!"

Sosok di tengah jalan lenyap. Jack melihat ke bukunya.

"Wih!" ia berkata. "Peter sudah kembali."

"Kupikir buku-buku itu untuk adik perempuanmu," ujar Podge.

"Tidak usah dipikirkan," tukas Ms Wiz. "Kita tidak akan bisa mengubah

pikiran dewan dengan beberapa Flopsy Kelinci. Buku apa lagi yang kalian bawa?"

Potge mengulurkan tangan ke dalam kotak makan siangnya.

"Bagaimana kalau ini?" ia berkata.



## BAB TIGA

### "Di mana tepatnya kau bertemu dengannya, Peter?"

Mr dan Mrs Harris sedang menonton televisi. Inilah salah satu cara kesukaan mereka untuk mengisi waktu. Mr Harris bahkan suka menyelinap pulang pada hari Jumat sore untuk menonton *The Avenue*, opera sabun yang paling digemarinya.

"Si Maylene itu bakal dapat masalah," ia berkata pada Mrs Harris sambil menyempatkan tehnya, menunggu *The Avenue* mulai. "Mestinya dia tidak berkencan dengan si dokter gigi kalau sudah bertunangan dengan si guru sekolah."

"Benar," sahut Mrs Harris. "Tidak setelah apa yang terjadi di barbekyu."

"Ke mana anak muda itu sekarang?"



Sesaat, Mrs Harris mengira suaminya masih membicarakan si dokter gigi. Tapi kemudian ia sadar yang dimaksudnya Peter, anak laki-laki mereka.

"Di perpustakaan," Mrs Harris berkata. "Membaca buku, seperti biasa."

"Buku!" tukas ayah Podge. "Siapa sih yang butuh buku? Waktu aku seumur dia, aku tidak mengisi kepalaku dengan hal-hal dari buku. Aku toh tidak celaka. Besarkan tevenya, Bu."

Mrs Harris membesarkan volume televisi.

"Lagi pula," teriak Mr Harris, "hari ini kami menutup perpustakaan itu."

"Dan sekarang..." kata penyiar televisi, "...saatnya kita saksikan *The Avenue*."

Bel pintu depan berbunyi.

"Itu pasti Peter," Mr Harris berkata. Ia bangkit berdiri, menggerutu. "Kalau bel berdering pada saat-saat tidak tepat ketika semua orang sibuk..." ia membuka pintu depan, "itu pasti... eh, selamat sore."

Di sana, di ambang pintu, tampaklah pria paling gemuk yang pernah dilihat Mr Harris. Ia mengenakan celana pendek Bermuda dan topi bisbol.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Mr Harris gugup.

Pria itu menunjuk mulutnya.

"Hai, Yah," kata Podge, melompat keluar dari balik si raksasa. "Ini temanku, Phillip Yadzick dari Chicago, Amerika Serikat."





Mr Harris tersenyum. "Apa kabar, Phillip?" katanya dengan gaya Amerika.

"Dia lapar," ujar Podge. "Dia sudah berada di buku *The Guinness Book of Records* selama beberapa tahun terakhir."

"Yah, tentu saja," Mr Harris berkata, tampak bingung.

Yadzik menjejalkan dirinya melewati pintu depan. Begitu tiba di dalam rumah, ia mengendus-endus udara seperti anjing waktu makan malam.

"Kau mau menonton *The Avenue*?" tanya Mr Harris lemah. "Filmnya baru saja mulai."

"Kurasa," ujar Podge, "dia lebih suka makan."

Yadzik melewati Mr Harris dan pergi ke dapur. Dibukanya lemari es dan dilahapnya tiga pai ayam, dua lusin sosis, dan sekotak besar keripik kentang, lengkap dengan bungkus plastiknya.

"Apakah itu Peter bersama salah satu



temannya?" Mrs Harris berseru dari ruangan sebelah.

"Benar, Bu," ujar Podge.

Yadzik baru saja menelan sebungkah besar roti putih, ketika ibu Podge keluar menemuinya.

"Oh!" katanya. Tidak mudah untuk bersikap wajar ketika seorang raksasa sedang menghabiskan isi dapurmu, tapi entah bagaimana Mrs Harris ingat pada sopan santunnya. "Kau besar sekali," ujarnya. "Apakah kau bersekolah di sekolah Peter?"

"Dia tidak bisa ngomong," ujar Podge. "Rupanya tokoh yang dihidupkan dari buku tidak bisa bicara. Kata-katanya milik penulis mereka."

"Oh, begitu," ujar Mrs Harris, yang sama sekali tidak mengerti. "Di mana tepatnya kau bertemu dengannya, Peter?"

"Di bagian Makanan dan Kerakusan *The Guinness Book of Records*. Dulu, waktu tahun 1955, dia pernah makan 77 hamburger ukuran besar dalam

waktu dua jam. Pada tahun 1957, dia menghabiskan 101 pisang dalam waktu lima belas menit. Tapi sudah beberapa tahun dia tidak makan, jadi rekor-rekor itu mungkin akan dipecahkannya sekarang."

"Makan siang hari Minggu kita," pekik Mrs Harris, ketika Yadzik menemukan ayam di lemari pembeku. Dengan suara kunyahan yang keras, digigitnya ayam itu.

"Kurasa dia tidak bisa menunggu sampai Minggu," kata Podge.

"Dia akan menghabiskan semua makanan kita," tukas Mr Harris.

"Suruh dia pergi, Peter—tolonglah."

"Ya ampun," kata Podge. "Dia pergi ke ruang depan. Aku ingin tahu apa yang akan disikatnya di situ."

Yadzik menjatuhkan diri ke sofa.

Tubuhnya yang berat membuat keempat kaki sofa patah semua.

Dengan santai ia meraih bantal kursi dan mulai memakannya.

"Mungkin dia akan menghabiskan

seluruh makanan kalian," kata Podge enteng. "Tapi kurasa dia akan memakan rumah dan isinya dulu."

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Mr Harris. Belum pernah Podge melihat ayahnya begini tak berdaya.

"Masalahnya," sahut Podge, sementara Yazdik merobek tirai dan mulai mengunyah ujungnya. "Phillip tadinya cuma sebuah gambar di buku. Di sanalah rumahnya."

"Terus?" tanya Mr Harris, tampak bingung.

"Sekarang ada orang yang menutup perpustakaan tempat bukunya disimpan. Perpustakaan itu terletak di Jalan Latimer."

"Teruskan," Mr Harris berkata dengan curiga.

"Jadi, jika ada yang bisa *membuka* perpustakaan itu," Podge melanjutkan, "aku yakin Phillip akan senang pulang ke rumahnya. Sebenarnya, Ms Wiz hanya perlu memercikkan sedikit bubuk di halaman-halaman bukunya

dan mengucapkan beberapa kata yang lucu, maka dia akan berada di buku itu lagi, kembali menjadi rekor aneh."

"Ms Wiz!" seru Mr Harris. "Sudah kuduga dia terlibat."

Terdengar suara berderak saat Yazdik menghancurkan sebuah meja dan mulai mencuil-cuil kaki meja itu, seperti orang yang bertubuh lebih kecil makan keripik.

"Aku akan menelepon Mrs Prescott," Mr Harris berkata seraya mengangkat gagang telepon dan memutar sebuah nomor. "Coba alihkan perhatiannya dengan televisi itu, Bu."

"Aku sih tidak akan melakukannya," kata Podge.

"Halo," kata Mr Harris ke corong telepon. "Apakah ini Mrs Prescott, Kepala Pejabat Rekreasi? Ini Anggota Dewan Cuthbert Harris. Saya ingin Anda membuka Perpustakaan Jalan Latimer. Ya, sore ini juga. Ini keadaan darurat."

"Nah, Phillip," Mrs Harris berkata,

(lanjutan)

"bagaimana kalau kita nikmati televisinya?"

"Kurasa itu bukan ide yang bagus," sela Podge.

Sang raksasa memandang Mrs Harris sebentar. Lalu pandangannya beralih ke televisi dan ia tersenyum.

"Tidak, saya tidak mabuk," Mr Harris berteriak di telepon. "Ms Wiz ini membebaskan tokoh-tokoh dari buku.

Mereka ada di mana-mana! Halo? Mrs Prescott? Anda masih di situ?"

Yadzik berjalan menghampiri televisi, melepaskan stekernya, lalu mengangkat benda itu dengan geraman lapar. Dibasahnya bibirnya.

"Jangan televisinya!" jerit Mr Harris, menjatuhkan gagang telepon. "Kau boleh makan apa saja kecuali itu! JANGAAAAAN!"



## BAB EMPAT "MUASYALAH?"

"Um..."

Mr Goff bukan pria yang sangat berani. Malah sebenarnya, ia sangat penggugup. Itulah sebabnya ia menjadi pustakawan. Lebih mudah menghadapi buku-buku daripada manusia. Buku-buku kan tidak bisa balas menjawab, membuat keributan, atau mengata-ngataimu di belakang punggungmu.

"Um, maaf..."

Tapi semua itu berubah ketika Ms Wiz datang membawa Bubuk Bacem-nya. Sebenarnya menyelamatkan perpustakaan dengan mem-Bebaskan Pahlawan Bukucerita Bergambar sih oke-oke saja, tetapi begitu orang-orang dari buku mulai berjalan di mana-

40



mana, hidup, lagi, apa yang akan terjadi?

"Um, maaf, kataku..."

Masalah. Ya, ujung-ujungnya pasti akan ada masalah. Mr Goff mencoba membayangkan akan seperti apakah Perpustakaan Jalan Latimer nantinya, jika Bubuk Bacem ini dipercikkan di mana-mana. Ms Wiz sudah mengatakan bahwa tokoh-tokoh itu tidak bisa bicara ketika mereka berada di luar halaman buku mereka, tapi apa jadinya jika *Sejarah Perang Dunia Kedua* dihidupkan

41

kembali? Atau *Paus-Paus Raksasa di Dunia*? Atau—pikiran mengerikan muncul di benak Mr Goff—gambar-gambar porno yang sering dimuat di beberapa surat kabar hari Minggu?

Gawat, pasti akan timbul kekacauan!

"Um, maaf kataku, maukah kalian mendengarkan...?"

Tapi Ms Wiz, Jack, dan Podge tetap mengabaikan Mr Goff. Saat itu mereka sedang berdiri di luar perpustakaan, mendiskusikan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

"SSSTTT!"

Akhirnya, mereka semua berbalik dan menyadari bahwa si pustakawan sedang mencoba mengatakan sesuatu.

"Menurutku," Mr Goff berkata, "semua ini agak di luar kendali."

"Tidak juga," tukas Podge. "Peter Kelinci sudah kembali ke bukunya. Dan Ms Wiz telah mengembalikan Phillip ke bagian *Makanan dan Kerakusan* dengan menebarkan Bubuk Bacem di atas baris-barisnya sambil berkata 'KUBUB

MECAB' sebelum dia memakan rumah saya. Sayang juga sih, dia sempat melahap televisi."

"Tidakkah Anda ingin menyelamatkan perpustakaan Anda?" tanya Jack.

"Tentu saja aku ingin," sahut Mr Goff. "Tapi apakah kelinci yang gepeng ditabrak bus dan orang Amerika yang gila *hamburger* benar-benar bisa membantu kita? Mrs Prescott akan langsung menghubungi polisi dan selesailah semuanya."

"Kurasa Anda benar," Ms Wiz mengakui.

"Bagaimanapun, kita harus membuat Mrs Prescott berubah pikiran," ujar Mr Goff.

"Aku tak tahu caranya," kata Ms Wiz. "Perpustakaan ditutup dan kita tidak punya buku lain yang tokoh-tokohnya bisa dihidupkan."

"Kecuali..." Mr Goff tampak malu sekali saat mengulurkan tangannya ke dalam tas kerjanya, "...Anda bisa menggunakan ini."



Ia memberikan sebuah buku bergambar kepada Ms Wiz.

"Bagus sekali, Mr Goff," kata Ms Wiz tersenyum.

"Aku ini penggemar kalangan istana," Mr Goff berkata.

Podge melihat buku itu.

"Aku tidak mengerti," ujarnya.

"Bagaimana mungkin *Buku Perkawinan Akbar Keluarga Kerajaan* bisa membantu kita?"

Ketika Caroline Smith menerima

telepon dari temannya Jack, yang meminta bantuannya, ia sama sekali tidak terkejut.

"Bukan PR lagi?" katanya.

"Kami butuh seseorang yang bisa meniru suara," jelas Jack. "Kau aktris paling hebat yang kuketahui. Sampai ketemu di Balai Kota sepuluh menit lagi."

"Sebentar," tukas Caroline. "Siapa yang kaumaksud dengan kami?"

"Aku, Podge... dan Ms Wiz."

Caroline berseru gembira. "Aku datang," ujarnya.

Ini hari yang sangat normal bagi Mrs Prescott, Kepala Pejabat Rekreasi. Satu-satunya hal menarik yang terjadi adalah telepon yang agak aneh dari Cuthbert Harris. Pria itu mengatakan sesuatu mengenai Perpustakaan Jalan Latimer dan televisinya yang dimakan, tapi Mrs Prescott mengabaikannya. Kadang-kadang Cuthbert suka minum satu atau tiga gelas minuman keras





Jack berbisik pada Caroline. Bersama Podge, Ms Wiz, dan Mr Goff, mereka berdiri di belakang pasangan kerajaan itu. Untunglah, pikirnya, sang putri mengenakan gaun pengantin dan cadar yang menutupi wajahnya. Tak seorang pun bisa melihat mulutnya tidak bergerak mengikuti kata-kata yang diucapkan Caroline.

"Afakah kau Kepala Pejuabhat Rekreasyih?"

"Benar, Putri." Mrs Prescott buru-buru membereskan kertas-kertas di atas meja kerjanya sambil mencoba membungkuk memberi hormat. "Siap melayani Anda, Putri."

Sang pangeran mempersembahkan senyum kerajaannya dan menjabat tangan Mrs Prescott.

"Beritahu sayah, wanitha yang baik," lanjut Caroline dengan suara putrinya. "Bagaimuanah perfusthakaan favorit sayah, Perfusthakaan Jhalan Latimeyr? Sayah syenang membhaca."

Mrs Prescott mengernyit.

"Perpustakaan itu t-t-t-tutup," ujarnya akhirnya.

"MUAAFF?"

"Kami... saya baru saja menutupnya, Putri."

"Perfusthakaan favorit sayah? Sayah membuacha bukhu fertamah sayah di syanah."

Mrs Prescott tampak kebingungan.

"Kurasa," kata Jack membantu, "Putri berkata dia membaca buku pertamanya di sana."

"Yah," timpal Caroline.

"Benarkah, Putri?" Mrs Prescott tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Bagaimanapun, Putri kelihatannya bukan berasal dari daerah sekitar Jalan Latimer.

"Sayah *menuuunntuuut* kau membukhanya lagih. Syoreh ini jjugah."

Mrs Prescott menelan ludah.

"Kami tidak bisa membukhanya—maksud saya membukanya," sahutnya. "Kami baru saja menutupnya. Itu akan menimbulkan masalah."



"MUASYALAH?" suara Caroline melengking tinggi. "Yah, kalaw kau tidak bisyah membukhanya, kami akhan melakukannyah. Ya kan, Pangeran?"

Pangeran masih terus menyunggingkan senyum kerajaannya dan bersalaman dengan semua orang. Sekarang ia berdiri di tempat Caroline membungkuk tersembunyi di belakang sang putri. Ia tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Sudahlah, Pangeran," gumam Podge. "Kurasa dia cukup sibuk sekarang ini."



"Sayah akhan ke syanah sekarang jugha," ujar Caroline. "Sayah bahkan mungkin akan menyebutkan diri Anda dalam pidato sayah waktu sayah membukha perfusthakaan itu."

"Pidato?" ujar Jack pelan. "Aku tak percaya."

"Terima kasih, Putri." Mrs Prescott mengangguk kecil.

"Juadi Perfusthakaan Jhalan Latimeyr akan dibuka kembali, ya kan? Dan lethap terbukah, okey?"

"Ya, Putri," jawab Mrs Prescott.

"Yeah!" seru Jack, agak terlalu keras.

Mrs Prescott mengangkat kepala dengan kaget.

"Maaf, Putri, apakah Anda mengatakan sesuatu?"

"Yah," ujar Caroline cepat-cepat.

"Okey, ya."

"Putri," kata Mrs Prescott dengan wajah memerah, "bolehkah saya bertanya pada Putri, mengapa Putri muncul mengenakan gaun pengantin?"

Hening sejenak.

"Karena... Sebenarnya... " Caroline berpikir cepat. "Karena iniy huari ulang tahun ferkawhinan kuami. Begitulah!"

Selesai berkata begitu, pasangan kerajaan itu diikuti oleh Caroline, Jack, Podge, Mr Goff, dan Ms Wiz pergi meninggalkan ruangan.

## BAB LIMA

### "Frankenstein datang ke Jalan Latimer"

LAMA juga rombongan istana berjalan dari Balai Kota ke Jalan Latimer, karena Pangeran bersikeras berjabat tangan dengan semua orang yang mereka jumpai.

"Gawun pengantinku mulai berdebu," kata Caroline. "Bisakah kau menjadi penguiring pengantin dan mengangkatnya untukku, Podge?"

"Kau pasti bercanda," tukas Podge. "Lagi pula, apa yang akan kaukatakan dalam pidatomu?"

Caroline tertawa. "Biyar kufikirkan sesuatyu," ia berkata.

Beberapa langkah di belakang mereka, Mr Goff berjalan bersama Ms Wiz.

"Kuperhatikan," ujar Mr Goff, "Anda tampaknya tidak segembira biasa."

Ms Wiz mendesah. "Anda benar, Mr Goff," ujarnya. "Ini bukan hari keberuntunganku."

"Mengapa tidak? Perpustakaan akan dibuka kembali."

"Kalau aku memberitahu Anda sesuatu, maukah Anda berjanji tidak akan panik?"

Mr Goff mengangguk.

"Aku kehilangan Bubuk Bacem. Kurasa ada yang mencurinya."

"Astaga." Mr Goff mulai panik. Dalam pikirannya ia langsung membayangkan Perang Dunia Kedua. Paus-Paus Raksasa di Dunia. Gambar-gambar porno di surat-surat kabar hari Minggu. "Astaga!" ulangnya.

Ketika pasangan kerajaan tiba di Jalan Latimer, segerombolan orang mengikuti mereka. Di perpustakaan sudah menanti Mrs Prescott, yang telah bermobil ke sana secepat mungkin dan menggantungkan pita

berwarna merah muda di ambang pintu.

"Pangeran dan Putri *berjalan kaki?*" tanyanya dengan nada tak percaya.

Caroline sekali lagi merunduk di belakang sang putri.

"Khami ingin berthemuh rakyat jelatha," ia berkata dengan suara keras.

"Rakyat jelata?" gumam Jack. "Bagus sekali."

Mrs Prescott memberikan gunting pada sang putri.

"Kalau Anda bersedia menggunting pitanya, Putri," ia berujar, "kita bisa membuka perpustakaan ini."

Putri menerima gunting itu. Di belakangnya, Caroline berseru, "Berkhat usyahah keras Kerpala Pejuabhat Rekreasyih kwalian yang super, Mrs Prescott, dan fusthakawan kalian yang huebhat, Mr Goff, belum lagi Ms Wiz yang wamat sangat memukaw, saya bisa mengumumkan bahwa perfusthakaan ini dibukha dan benuar-benuar dibukha!"

(lanjutan)



Semua bersorak saat Putri menggunting pita. Bersama Pangeran dan Caroline tepat di belakangnya, Putri berjalan memasuki perpustakaan.

Tak lama kemudian, tempat itu kembali menjadi ramai. Putri duduk bersama anak-anak berumur lima tahun yang sedang dibacakan cerita. Pangeran berjabat tangan dengan pria tua yang duduk lagi di kursi berlingan favoritnya.

"Ms Wiz," Podge berkata, "saya rasa saat Bubuk Bacem sudah tiba. Kalau Anda tidak mengembalikan Pangeran dan Putri secepatnya ke buku mereka, Mrs Prescott bakal curiga. Caroline tidak bisa menirukan suaranya lebih lama lagi."

"Wah, di mana ya Bubuk Bacem itu?" kata Ms Wiz, mengaduk-aduk tas plastiknya. "Memalukan sekali jika bubuk itu jatuh ke tangan yang salah."

Tiba-tiba seorang wanita jatuh pingsan di ujung perpustakaan. Di

(lanjutan)

sebelahnya, tampak sedikit bingung, berdiri sesosok hantu.

"Mana Jack?" Ms Wiz sekonyong-konyong bertanya.

Podge mengangkat bahu. "Saya rasa saya melihatnya di bagian Horor dan Hantu," jawabnya.

"Dan di manakah itu?"

"Di belakang tempat monster berkepala tiga itu baru saja muncul."

"Oh, tidak!" kata Ms Wiz.

Sekejap kemudian terjadi kekacauan di perpustakaan itu. Hantu-hantu, zombie, manusia serigala, dan vampir keluar-masuk rak-rak buku. Terdengar jerit ketakutan saat para pria, wanita, dan anak-anak berebutan ke pintu. Bahkan sang pangeran dan putri tampak agak terkejut.

"Wow," kata Podge. "Frankenstein datang ke Jalan Latimer."

"Tidak apa-apa kok!" Ms Wiz



berteriak. "Mereka tidak bisa menyakiti kalian! Mereka tidak benar-benar ada, sungguh!"

Tapi tidak ada yang mendengarkannya.

"Maaf," kata Jack, berjalan santai menghampiri Ms Wiz dengan botol Bubuk Bacem di tangannya. "Saya cuma ingin tahu apakah bubuk ini berfungsi dengan baik."

Tanpa mengatakan apa pun, Ms Wiz meraih botol itu dan memercikkan bubuknya di atas halaman-halaman yang telah dibuka oleh Jack.

"KUBUB MECAB!" serunya. "KUBUB MECAB!"

Perlahan-lahan, perpustakaan itu pun kosong setelah makhluk-makhluk itu kembali ke buku-buku tempat mereka berasal.

"Cukup sudah pengalamanku ini," ujar Mrs Prescott, yang wajahnya pucat pasi. "Kunjungan keluarga kerajaan, lalu Frankenstein di Jalan Latimer. Aku senang aku tidak bekerja di sini."

"Jadi Anda tidak akan menutup

kembali perpustakaan ini?" Mr Goff bertanya.

"Tentu saja tidak," sahut Mrs Prescott, seraya menjauh ke pintu. "Ini perpustakaan Anda, Mr Goff—dan Anda boleh memakainya. Selamat tinggal."

Mr Goff berpaling pada Ms Wiz.

"Bolehkah aku meminta kembali *Buku Perkawinan Akbar Keluarga Kerajaan*—ku sekarang?" tanyanya.

"Tentu saja," jawab Ms Wiz. "Biar kukembalikan dulu pasangan kerajaan itu." Dipercikkannya sedikit Bubuk Bacem ke atas buku dan berkata,

"KUBUB MECAB."

Pangeran dan Putri perlahan-lahan menghilang. Yang terakhir dilihat Jack, Podge, dan Caroline adalah senyuman agung mereka.

"Benar-benar pasangan yang memesona," kata Ms Wiz seraya mengembalikan buku itu pada Mr Goff. "Sekarang, sebaiknya aku juga pergi."

"Tidak bisakah Anda tinggal di sini?" tanya Mr Goff. "Perpustakaan ini takkan sama tanpa Anda."

"Tentu saja sama," sahut Ms Wiz. "Anda pustakawan terbaik yang pernah kutemui."

Wajah Mr Goff merah padam.

"Lagi pula," kata Caroline, "Ms Wiz selalu kembali kok. Dia pergi ke mana pun keajaiban diperlukan."

"Tepat sekali, Caroline," ujar Ms Wiz. "Selamat tinggal, semuanya."

Ia mengangkat botol Bubuk Bacem tinggi-tinggi dan menepuknya sehingga bubuk-bubuk itu jatuh ke atas kepalanya. "KUBUB MECAB," katanya. Ia tersenyum, melambai sebentar—lalu lenyap.

Untuk pertama kali sepanjang yang bisa diingat Mr Goff, perpustakaan itu sunyi senyap.

"Haaaahhh?" kata Podge akhirnya.

"Itu artinya Ms Wiz adalah tokoh dalam cerita."

Hening lagi.

"Dan jika dia berasal dari buku," sambung Caroline, "kita ini apa?"

"Jangan *coba-coba* memikirkannya," tukas Jack.

